

**STRATEGI PENGEMBANGAN OBJEK DAYA TARIK
WISATA RELIGI DALAM PERSPEKTIF SAPTA PESONA DI
MAKAM MBAH SAMBU LASEM**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Jurusan Manajemen Dakwah (MD)

Oleh:

Fadhilatus Sholihah

1701036077

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2022



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jl. Prof. Dr. Hamka KM.2 (Kampus 3 UIN Walisongo) Ngaliyan Telp. (024) 7506405 Semarang
50185 website: fakdakom.walisongo.ac.id, email: fakdakom.uinws@gmail.com

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : -
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth. Dekan Fakultas
Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa naskah skripsi saudara :

Nama : Fadhilatus Sholihah
NIM : 1701036077
Fakultas : Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Jurusan : Manajemen Dakwah
Judul : Strategi Pengembangan Objek Daya Tarik Wisata Religi Dalam Perspektif Sapta Pesona (Studi Kasus Makam Mbah Sambu Lasem).

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Semarang, 15 September 2022

Pembimbing,

Dr. Saerozi, S.Ag., M.Pd
NIP. 197106051998031004

PENGESAHAN SKRIPSI
STRATEGI PENGEMBANGAN OBJEK DAYA TARIK WISATA
RELIGI DALAM PERSPEKTIF SAPTA PESONA DI MAKAM
MBAH SAMBU LASEM

Oleh:
Fadhilatus Sholihah
1701036077

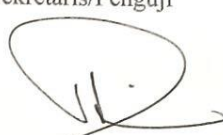
Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 28 September 2022 dan dinyatakan LULUS memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji


Drs. H. M. Mudhofi, M.Ag.
NIP. 196908301998031001

Sekretaris/Penguji


Dr. Saerozi. S.Ag, M.Pd.
NIP. 197106051998031004

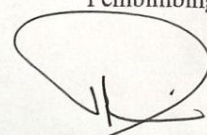
Penguji I


Drs. H. Muhammad Sulthon, M.Ag.
NIP. 196208271992031001

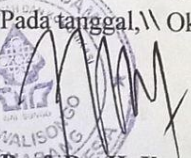
Penguji II


Abdul Ghoni, M.Ag
NIP.197707092005011003

Mengetahui,
Pembimbing


Dr. Saerozi. S.Ag, M.Pd.
NIP. 197106051998031004

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Pada tanggal, \ Oktober 2022



Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag.
NIP. 197204102001121003

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya yang karya yang diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dilembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan didalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 14 September 2022



Fadhilatus Sholihah

NIM : 1701036077

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufiq serta hidayah-Nya kepada setiap hamba-Nya. Sholawat serta salam semoga tercurahkan kepada Beliau Nabi akhir zaman yakni Nabi Muhammad SAW, yang selalu dinanti-nanti syafaatnya di yaumul qiyamah kelak.

Skripsi yang berjudul **Strategi Pengembangan Objek Daya Tarik Wisata Religi Dalam Perspektif Sapta Pesona (Studi Kasus Makam Mbah Sambu Lasem)** tidak dapat penulis selesaikan tanpa adanya bantuan dan dukungan dari berbagai pihak.

1. Rektor UIN Walisongo Semarang Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag. beserta para Wakil Rektor UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menuntut ilmu di UIN Walisongo Semarang.
2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag. beserta para Wakil Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Uin Walisongo Semarang.
3. Dra. Hj. Siti Prihatiningtyas, M.Pd. dan Dedi Susanto, S.Sos.I., M.S.I. selaku Ketua dan Sekertaris jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah membantu dalam kelancaran pembuatan skripsi.
4. Dr. Saerozi, S.Ag., M.Pd selaku Wali Dosen serta pembimbing skripsi saya yang telah memberi arahan, nasehat, bimbingan, dan motivasi selama penulis melaksanakan perkuliahan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.
5. Segenap Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah ikhlas membagikan ilmunya kepada penulis, sehingga penulis mampu menyelesaikan studi maupun penulisan skripsi. Semoga ilmu yang diajarkan senantiasa berkah dan bermanfaat.
6. Kepada pengurus/pengelola Makam Mbah Sambu Lasem yang telah bersedia meluangkan waktu untuk wawancara dan memberikan data dan informasi

dalam penyelesaian penyusunan skripsi ini.

7. Kedua orang tuaku tercinta, yang telah berjuang dengan segenap jiwa dan raga, memberikan nasehat, semangat serta bantuan moral dan materi yang tulus dan ikhlas dan selalu mendoakan dengan tulus tanpa henti untuk keberhasilan penulis. Tidak ada kata yang penulis berikan kecuali terima kasih dan do'a semoga diberikan kesehatan jasmani dan rohani serta keselamatan dunia dan akhirat.
8. Kedua kakak saya yang selalu menemani penulis ketika mengerjakan skripsi ini. Terimakasih sudah memberikan do'a dan semangat yang tak terhingga kepada saya.
9. Adik saya yang selalu menemani penulis ketika mengerjakan skripsi ini. Terimakasih sudah memberikan do'a dan semangat yang tak terhingga kepada saya.
10. Segenap teman dan sahabat yang telah memberi dukungan, semangat dan motivasi untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
11. Keluarga besar MD B 2017 yang berjuang bersama-sama dari awal hingga saat ini.
12. Teman-teman KKN Reguler UIN Walisongo Semarang Posko 07 wilayah Rembang yang selalu memberi semangat dan motivasi
13. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu.

Kepada mereka semua penulis mengucapkan terimakasih atas segala bantuan yang tiada ternilai harganya, semoga Allah membalas kebaikan-kebaikan yang telah kalian berikan dan semoga Allah membalas dengan pahala yang berlipat ganda, Aamiin.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan ini masih banyak kekurangan jauh dari kata sempurna, karena keterbatasan ilmu dan teori penelitian yang penulis kuasai dalam penyusunan skripsi ini, untuk itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi perbaikan penelitian di masa yang akan datang. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis dan semua pihak yang membutuhkan.

Kepada mereka penulis ucapkan *jazakumullah katsiran*. Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan dan keikhlasan berbagai pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Semarang, 14 September 2022

Penulis

Fadhilatus Sholihah

1701036077

PERSEMBAHAN

Segala puji bagi Allah Ta'ala
Sholawat serta salam kepada Nabi Agung Muhammad SAW
Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua saya tercinta bapak Hasanuddin dan Ibu Siti Kuriyah, yang dengan kasih dan sayang serta pengorbanannya yang tulus memberiku semangat untuk belajar. Semoga kasih dan sayang yang telah di berikan mengantarkan kemuliaan di dunia dan akhirat dan semoga Allah selalu menjaga dan melindungi mereka.
2. Kedua kakak saya Liza Noor Fariha dan Khusnul Maulidiya yang selalu memberikan dukungan dan semangat dalam proses mengerjakan skripsi ini. terimakasih atas do'a yang tak terhingga kepada saya.
3. Adik saya Ahmad Levi Khozinatul Abror yang selalu memberikan dukungan dan semangat dalam proses mengerjakan skripsi ini. terimakasih atas do'a yang tak terhingga kepada saya.
4. Almamater saya UIN Walisongo Semarang, yang telah memberi pengalaman dan pembelajaran yang sangat berharga untuk membuka pintu dunia dan peradaban.

MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۖ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

“ Maka sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan”(Q.S. Al-Insyirah : 5-6)

(Departemen Agama RI, Alqur'an dan Terjemah, 2007 : 437)

ABSTRAK

Fadhilatus Sholihah (1701036077) dengan skripsi berjudul : **“Strategi Pengembangan Objek Daya Tarik Wisata Religi Dalam Perspektif Sapta Pesona (Studi Kasus Makam Mbah Sambu Lasem)”**.

Makam merupakan tempat untuk orang yang sudah meninggal, makam ulama biasanya dijadikan objek wisata religi, makam ulama Lasem yaitu Mbah Sambu dijadikan sebagai objek wisata religi, banyak pengunjung yang datang untuk melakukan ziarah ke makam tersebut. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan 1). untuk mengetahui strategi pengembangan objek daya tarik wisata religi makam Mbah Sambu Lasem, 2). Untuk mengetahui perspektif sapta pesona dalam pengembangan objek daya tarik wisata religi makam Mbah Sambu Lasem.

Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi, dengan jenis pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Sumber data yang diperoleh dari data primer dan sekunder, di mana data primer dalam penelitian ini diperoleh dari pengelola makam Mbah Sambu, sedangkan data skunder diperoleh dari peziarah, jurnal, buku-buku, internet, dokumentasi yang ada kaitannya dengan objek daya tarik wisata religi di makam Mbah Sambu.

Hasil penilitian ini menunjukkan bahwa wisata religi di makam Mbah Sambu Lasem berjalan dengan baik. Pengembangan objek daya tarik wisata religi yang digunakan pengelola meliputi pengembangan atraksi dan daya tarik wisata, pengembangan amenitas dan akomodasi wisata, pengembangan aksesibilitas, pengembangan image, dan pengembangan sapta pesona. pengembangan atraksi dilakukan dengan kegiatan pengajian umum dan mengadakan event haul tahunan, pengembangan amenitas dan akomodasi wisata dilakukan dengan memperbaiki dan membangun fasilitas dan sara prasarana berupa membangun kamar mandi, tempat wudhu, dan memperluas tempat parkir, pengembangan aksesibilitas dilakukan dengan adanya petunjuk jalan ke arah makam yang berada pada tempat yang strategis sehingga mudah untuk dikunjungi, pengembangan citra wisata dilakukan dengan menerbitkan press release pada media, serta pengembangan sapta pesona meliputi pengembangan indah, bersih, aman, ramah, sejuk, tertib, dan kenangan.

Kata Kunci: Strategi, Pengembangan Objek Daya Tarik Wisata Religi, Sapta Pesona.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	vi
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN	viii
MOTTO	ix
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat	5
D. Tinjauan Pustaka	6
E. Metode Penelitian	11
F. Sistematika Penulisan	15

BAB II TEORI TENTANG STRATEGI PENGEMBANGAN OBJEK DAYA TARIK WISATA RELIGI DAN SAPTA PESONA

A. Strategi Pengembangan Objek Daya Tarik Wisata Religi	17
1. Strategi Pengembangan	17
a. Pengertian Strategi	17

b. Pengertian Pengembangan	18
c. Strategi Pengembangan Kepariwisata	19
2. Objek Daya Tarik Wisata Religi	23
a. Pengertian Objek Daya Tarik Wisata	23
b. Wisata Religi	24
c. Fungsi Wisata Religi	27
d. Bentuk bentuk Wisata Religi	27
e. Manfaat Wisata Religi	28
B. Sapta Pesona	29
1. Pengertian Sapta Pesona	29
2. Unsur Sapta Pesona	30
3. Tujuan Sapta Pesona	36

BAB III GAMBARAN UMUM STRATEGI PENGEMBANGAN OBJEK DAN DAYA TARIK WISATA RELIGI MAKAM MBAH SAMBU LASEM

A. Gambaran Umum Kecamatan Lasem	37
1. Letak Geografis Kecamatan Lasem	37
2. Sejarah Kecamatan Lasem	38
B. Profil Makam Mbah Sambu	41
C. Sejarah Makam Mbah Sambu	42
D. Ritual yang dilakukan Mbah Sambu	43
E. Strategi Pengembangan Objek Daya Tarik Wisata Religi Makam Mbah Sambu	45
F. Perspektif Sapta Pesona dalam Pengembangan Objek Daya Tarik Wisata Religi Makam Mbah Sambu Lasem	53

BAB IV ANALISIS STRATEGI PENGEMBANGAN OBJEK DAYA TARIK WISATA RELIGI DI MAKAM MBAH SAMBU LASEM PERSPEKTIF SAPTA PESONA

A. Analisis Strategi Pengembangan Objek Daya Tarik Wisata Religi Di Makam Mbah Sambu Lasem	57
B. Analisis Sapta Pesona dalam Pengembangan Objek Daya Tarik Wisata Religi di Makam Mbah Sambu Lasem	62

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	68
B. Saran	68
C. Penutup	69

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Strategi merupakan taktik atau rencana yang diartikan sebagai garis besar dalam haluan untuk bertindak agar mencapai sasaran yang telah ditentukan dalam kondisi tertentu sehingga mendapatkan hasil yang diinginkan dengan maksimal. Pengembangan merupakan usaha untuk meningkatkan kemampuan teknis, teoritis, dan moral karyawan sesuai dengan kebutuhan pekerjaan atau jabatan melalui pendidikan dan latihan. Selain itu, pengembangan dalam organisasi merupakan usaha meningkatkan organisasi dengan mengintegrasikan keinginan bersama akan pertumbuhan dan perkembangan tujuan keorganisasian tersebut.

Pengembangan pariwisata sebagai suatu industri kegiatan perjalanan manusia, banyak aspek yang perlu di pertimbangkan karena pariwisata berdiri sendiri. Saat ini pengembangan pariwisata diindonesia dititikberatkan kepada daerah masing masing, karena daerah memiliki potensi dan objek daya tarik wisata. Untuk meningkatkan pengembangan pariwisata dibutuhkan suatu perencanaan atau strategi yang terarah, agar pengembangan pariwisata dapat sesuai dengan yang direncanakan sehingga berhasil untuk mencapai tujuan yang baik sesuai dengan yang di inginkan baik dari ekonomi, sumber daya alam, dan sosial budaya.

Hakekat pariwisata bertumpu pada keunikan, kekhasan, serta keaslian alam serta budaya yang ada pada masyarakat daerah. Hakekat ini merupakan konsep dasar dari pengembangan pariwisata diindonesia. Oleh sebab itu dalam pengembangan pariwisata mengutamakan keseimbangan, diantaranya : Hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, Hubungan Manusia dengan Manusia, Hubungan Manusia dengan Masyarakat, serta Hubungan Manusia dengan Lingkungan alam baik sumber daya alam atau geografisnya (Ridwan, 2012 : 15).

Sapta Pesona merupakan suatu program dari pemerintah yang memiliki tujuan untuk memajukan industri pariwisata di Indonesia. Akan tetapi dengan berlangsungnya program tersebut harus dengan dorongan masyarakat setempat sebagai pelaku wisata. Konsep ini sangat berkaitan antara sapta pesona dengan masyarakat dan industri pariwisata, yang artinya sapta pesona merupakan alat dari masyarakat untuk memajukan industri pariwisata di daerahnya, dengan terwujudnya program ini maka secara otomatis industri pariwisatanya akan maju dan masyarakatnya bisa sejahtera. Sedangkan sadar wisata merupakan suatu keadaan yang diinginkan terjadi di masyarakat melalui penerapan unsur-unsur sapta pesona (Dermatoto, 2013 : 5).

Untuk melakukan penerapan unsur sapta pesona sebagai kegiatan pariwisata dalam pengembangan daya tarik wisata di berbagai tempat di Indonesia, unsur tersebut dijelaskan kembali pada buku yang dikeluarkan oleh Kementerian dan Kebudayaan, bahwa sapta pesona merupakan jabaran dari konsep sadar wisata yang berkaitan dengan dukungan dan peran masyarakat setempat dalam upaya untuk menciptakan lingkungan dan suasana kondusif yang mampu mendorong perkembangan industri pariwisata, dengan melalui unsur sapta pesona yaitu : aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah dan kenangan (Muriyanto dan Masyhudi, 2017 : 55).

Indonesia merupakan negara yang penduduknya mayoritas beragama muslim yang memiliki berbagai peninggalan dan sejarah yang penting seperti makam, masjid, kerajaan, petilasan adat istiadat dan sebagainya. Peninggalan atau petilasan tersebut bisa dijadikan sebagai tempat wisata, salah satunya yaitu wisata ziarah atau wisata religi. Pada wisata religi ada potensi yang bisa dikembangkan dan dapat menambah keanekaragaman objek daya tarik wisata dengan tujuan agar bisa menarik banyak pengunjung untuk melakukan ziarah.

Tradisi ziarah biasanya dilakukan pada makam leluhur, tokoh agama, orang tua, keluarga, kerabat. Arti dari ziarah itu sendiri mengenang kebesaran Allah, serta menyampaikan doa agar arwah ahli kubur

diterima disisi Allah dan diampuni dosa dosanya. Ziarah merupakan perbuatan sunnah, jika melakukan maka mendapatkan pahala tetapi jika tidak melakukan tidak berdosa. Ziarah dalam arti umum merupakan kunjungan ke masjid atau makam tokoh agama, orang tua atau keluarga, tetapi biasanya kebanyakan ziarah dilakukan pada makam para wali penyebar agama islam. (Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jawa Tengah, 2012: 5).

Wisata ziarah atau Wisata Religi juga dapat digunakan untuk berdakwah dengan tujuan untuk menambah wawasan dan pengetahuan seperti pemahaman rasa syukur dan kekuasaan Allah dan mengingat kematian serta mendoa'akan orang yang sudah meninggal. Wisata religi saat ini tidak hanya makam saja, akan tetapi masjid juga termasuk wisata religi. Akan tetapi wisata religi yang lebih menonjol saat ini diindonesia merupakan makam para wali Allah terutama pada makam para wali songo serta para tokoh agama yang di kenal oleh masyarakat luas(Ulung, 2011 : 3).

Potensi wisata religi di negara ini sangatlah besar, dikarenakan sejak dulu indonesia dikenal dengan negara religius. Banyak bangunan dan tempat yang bersejarah yang memiliki arti bagi umat beragama. Dikarenaka diindonesia jumlah penduduknya mayoritas adalah umat beragama, sehingga bisa menjadi sebuah potensi bagi berkembangnya destinasi wisata religi (Ulung, 2011 : 3).

Di Kabupaten Rembang tepatnya di kota Lasem terdapat makam seorang ulama' yang banyak diziarahi oleh wisatawan atau masyarakat luas, yaitu Makam Sayyid Abdurrahman bin Hasyim bin Sayyid Abdurrahman Basyaiban atau yang sering dikenal sebagai Mbah Sambu yang terletak di belakang masjid Jami' Lasem. Mbah Sambu merupakan tokoh legendaris, Beliau merupakan Seorang Ulama Penyebar Agama Islam di kota Lasem. Saat itu wilayah Lasem meliputi Sedayu Gresik, Tuban, Rembang, Pati sampai Jepara.

Mbah Sambu wafat pada tahun 1671 M. Beliau merupakan putera dari Pangeran Benawa, Putra dari Jaka Tingkir atau Sultan Hadiwijaya raja kerajaan Pajang yang merupakan cikal bakal kerajaan Mataram Islam. Makam Mbah Sambu berada tepat dibelakang Masjid Jami' Lasem, makam tersebut berada dalam bangunan yang unik, indah dan artistik. Bangunannya perpaduan antara bangunan Tiongkok dan budaya Jawa untuk menghiasi arsitekturnya. Makam Mbah Sambu berada didalam ruangan yang menyerupai kubah berwarna emas dan tembaga. Makam Mbah Sambu terselubungi kain putih yang mengartikan suasana yang sakral, begitu juga dengan makam disebelahnya yaitu makam istri Mbah Sambu (Khamzan, 2016 :20).

Awal Mbah Sambu ke daerah Lasem merupakan undangan Adipati Tedjukusumo I atau biasa disebut dengan Mbah Srimpet, dan diangkat sebagai Wali Negara di Kadipaten Lasem untuk membantu penyebaran Islam di Lasem. Mbah Sambu memberikan pengaruh bagi masyarakat Lasem karena telah berjasa meredam aksi perompak yang menimbulkan kekacauan yang berlarut-larut di pusat kota Lasem. Atas jasanya itu Mbah Sambu yang juga menantu Adipati Lasem diberi tanah perdikan meliputi lokasi Masjid Jami' Lasem sekarang di Kec.Lasem sampai ke selatan di Kec.Pancur. Mbah Sambu juga berhasil mengusir Kompeni VOC dari Rumah Gedong yang bermarkas di Kauman Desa Karang Turi. Atas jasanya tersebut sehingga makam Mbah Sambu banyak yang berziarah dan menjadi objek daya tarik wisata religi (Khamzan, 2016 :20).

Sebagai objek daya tarik wisata religi yang diketahui masyarakat luas maka dilakukan pengembangan pada Makam Mbah Sambu, sehingga semakin banyak yang berziarah yang datang ke makam Mbah sambu. Pengembangan ini menggunakan startegi yang sesuai dan berjalan lancar sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan.

Objek wisata religi makam Mbah Sambu melakukan strategi pengembangan yang baik dan menambah daya tarik wisatawan untuk datang berkunjung bukan hanya untuk berwisata tetapi juga untuk

menambah keimanan. Terkadang orang salah persepsi tentang makam mereka menganggap bahwa orang yang datang ke makam itu seperti menyembah makam tersebut. maka dari itu, dilakukannya strategi-strategi untuk memberikan mereka pengarahan atas persepsi-persepsi yang telah mereka cetuskan dan mengembangkan daya tarik wisata dengan strategi yang baik.

Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini untuk mengetahui dan mendalami pembahasan Strategi Pengembangan Objek Daya Tarik Wisata Religi Dalam Perspektif Sapta Pesona di Makam Mbah Sambu Lasem.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Strategi Pengembangan Objek Daya Tarik Wisata Religi Makam Mbah Sambu Lasem ?
2. Bagaimana Perspektif Sapta Pesona Dalam Pengembangan Objek Daya Tarik Wisata Religi Makam Mbah Sambu Lasem ?

C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui dan menganalisis Strategi Pengembangan Objek Daya Tarik Wisata Religi Makam Mbah Sambu lasem.
- b. Untuk mengetahui dan menganalisis Perspektif Sapta Pesona dalam Pengembangan Objek Daya Tarik Wisata Religi di Makam Mbah Sambu Lasem.

2. Manfaat Penelitian

Dengan penelitian ini, diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai berikut :

a. Manfaat Teotitis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan ilmu pengetahuan terutama yang berkaitan dengan strategi

pengembangan objek daya tarik wisata religi. Untuk menambah wawasan bagi mahasiswa prodi Manajemen Dakwah terkhusus untuk Mahasiswa UIN Walisongo Semarang.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang Strategi Pengembangan Objek Daya Tarik Wisata Religi di Makam Mbah Sambu Lasem bagi peneliti, khususnya yang berkaitan dengan Strategi Pengembangan Dalam Perspektif Sapta Pesona.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka ini peneliti menyertakan beberapa judul yang berkaitan dengan skripsi peneliti. Adapun skripsi-skripsi tersebut antara lain :

Pertama, skripsi dari Alvian Sai dengan judul skripsi: “Pengelolaan Wisata Religi Makam Mbah Hasan Munadi dan Hasan Dipuro di Nyatnyono Kabupaten Semarang Perspektif Sapta Pesona” tahun 2018. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui manajemen pengelolaan pada yayasan Makam Nyatnyono di Kabupaten Semarang, dengan memfokuskan pada sapta pesona. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa Makam Nyatnyono di Semarang ini memiliki potensi serta memiliki daya tarik wisata yang cukup besar, oleh karena itu wisata religi makam nyatnyono telah dikelola dengan profesional dengan menerapkan unsur unsur dari sapta pesona, yaitu : Aman, Tertib, Bersih, Sejuk, Indah, Ramah dan Kenangan. Faktor pendukung dan penghambat dalam mengelola makam Nyatnyono Kabupaten Semarang. Dalam sebuah manajemen objek daya tarik pada sebuah wisata religi dalam pengelolaan dan untuk peningkatan pelayanan terhadap para peziarah tidak lepas dengan yang namanya hambatan, sama halnya dengan manajemen objek wisata Religi di makam Nyatnyono Kabupaten Semarang perspektif sapta pesona dalam pengelolaan dan upaya meningkatkan pelayanan peziarah mempunyai pendukung, penghambat,

peluang, dan ancaman. Pada intinya faktor pendukung pengelola sudah berupaya dengan memberikan fasilitas-fasilitas dan pendukung yang diperlukan peziarah, sedangkan faktor penghambat keterbatasan pengelola Yayasan Makam Nyatnyono dalam memberikan pelayanan kepada peziarah, serta masih kurangnya dukungan dari pemerintah. Keterbatasan pengelola Yayasan Makam Nyatnyono disebabkan masih kurangnya tenaga profesional, sedangkan kurangnya dukungan dari pemerintah disebabkan masih kurangnya kontribusi pengelola Yayasan Makam Nyatnyono dalam mengembangkan wisata religi.

Kedua, Skripsi dari Fatkhul Azmi Judul skripsi: “*Sapta Pesona Wisata Religi (Analisis Wisata Religi Kompleks Makam Auliya Desa Wonobodro Kecamatan Blado Kabupaten Batang)*” tahun 2019. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pelaksanaan Sapta Pesona Wisata Religi Makam Auliya Desa Wonobodro Kecamatan Blado Kabupaten Batang. Penelitian ini menggunakan penelitian Kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kompleks Makam Auliya Desa Wonobodro Kecamatan Blado Kabupaten Batang memiliki potensi dan daya tarik wisata yang cukup besar, karena itu berdasarkan temuan penelitian bahwa Sapta Pesona Wisata Religi Makam Auliya Desa Wonobodro telah dikelola secara profesional dengan menerapkan tujuh unsur sapta pesona, yaitu Aman, Tertib, Bersih, Sejuk, Indah, Ramah, Kenangan. Pelaksanaan Sapta Pesona pada wisata religi dan dalam pengelolaan untuk peningkatan pelayanan terhadap para peziarah tidak lepas dengan yang namanya hambatan, sama halnya dengan Pelaksanaan Sapta Pesona Wisata Religi Makam Auliya Desa Wonobodro Kecamatan Blado Kabupaten Batang mempunyai pendukung, penghambat, peluang, dan ancaman. Pada intinya faktor pendukung dalam pelaksanaan Sapta Pesona di Kompleks Makam Auliya Desa Wonobodro sudah berupaya dengan memberikan fasilitas-fasilitas dan pendukung yang diperlukan peziarah, sedangkan faktor penghambatnya yaitu lebih banyak berkaitan dengan sarana dan prasarana, serta masih kurangnya dukungan dari pemerintah.

Ketiga, Skripsi dari Fahrudin Yusuf dengan Judul: “Objek Daya Tarik Wisata Religi Menara Kudus dan Makam Sunan Kudus Perspektif Sapta Pesona” tahun 2018. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui objek daya tarik wisata religi Menara Kudus dan Makam Sunan Kudus perspektif sapta pesona serta untuk mengetahui kepuasan para peziarah ataupun respon pengunjung objek daya tarik wisata religi Menara Kudus dan Makam Sunan Kudus perspektif sapta pesona. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Wisata religi Menara Kudus dan Makam Sunan Kudus adalah sebuah destinasi wisata religi yang memiliki daya tarik wisata sejarah dan budaya. Selain daya tarik wisatanya ada juga yang menarik dari Menara dan Makam Sunan Kudus yaitu Sejarah Mbah Sunan Kudus yang sangat Kharismatik, Menara Kudus, Makam Mbah Sunan Kudus, Indah dan klasik, Tradisi Bukak Luwur, Dandangan, Wisata Religi yang nyaman dan Indah. Citra dan mutu produk pariwisata Menara Kudus pada dasarnya ditentukan oleh keberhasilan dalam upaya mewujudkan pelayanan yang mengandung unsur-unsur sapta pesona yang terdiri dari aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah-tamah, dan kenangan. Objek wisata menara kudus sebagai salah satu wisata di Kudus memberikan pelayanan dan memberikan rasa sapta pesona yang begitu bagus, Maka dari itu objek wisata Menara Kudus menjadi salah satu wisata yang populer yang ada di Kudus. Respon pengunjung objek daya tarik wisata religi menara kudus dan makam sunan kudus dilihat dari sapta pesona ada 10 responden yang saya teliti, dari 10 responden pengunjung dari dalam dan luar daerah Kudus, saya menemukan bahwa para pengunjung tersebut itu niat yang utama yaitu untuk berziarah ke mbah Sunan Kudus, selain untuk berziarah para pengunjung datang ke Menara dan Makam Sunan Kudus dengan maksud ada yang ingin memperoleh berkah, ada yang ingin melihat ciptaan para Wali, ada juga yang ingin melihat prosesi Bukak Luwur dan mendapatkan Segu nuk, ada yang ingin ketenangan dahaga jiwa, ada juga ada yang ingin bersilaturahmi ke Mbah Sunan Kudus, walaupun beliau sudah meninggal dunia. Menurut perspektif sapta pesona citra dan mutu

produk pariwisata pada dasarnya ditentukan oleh keberhasilan dalam upaya mewujudkan pelayanan yang mengandung unsur-unsur sebagai berikut meliputi aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah-tamah, dan kenangan. Objek daya tarik wisata relimenara Kudus dan Makam Sunan Kudus, dari respon pengunjung dari Kudus maupun dari luar Kudus, menyatakan bahwa objek wisata menara Kudus dan Makam Sunan Kudus adalah wisata religi yang memberikan rasa kenyamanan kepada para peziarah.

Keempat, Skripsi dari Lulu Faikoh dengan judu : “ Manajemen Pengembangan Sapta Pesona Wisata Masjid Agung Jawa Tengah” Tahun 2019. Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui pengembangan potensi wisata religi Masjid Agung Jawa Tengah dalam program sapta pesona. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa manajemen pengembangan sapta pesona wisata Masjid Agung Jawa Tengah dengan merencanakan, mengorganisasi, mengaktualisasi dan pengawasam terhadap program sapta pesona Masjid Agung Jawa Tengah. Perencanaan dilakukan dengan menyusun rencana strategis dan program kegiatan bidang pariwisata, kemudian diorganisasi dengan membuat pembagian tugas terhadap program sapta pesona wisata yang melibatkan semua struktur kepala kantor, kasubag-kasubag sub bagian-bagian, dari penugasan tersebut diaktualisasikan dalam bentuk kegiatan dengan satu pengarahan yang jelas pimpinan yang dilaksanakan semua anggota, setelah program dilaksanakan kemudian dilakukan pengawasan dan evaluasi dari setiap tugas bagian-bagian secara periodik kontrol terhadap program kerja dan pelaksanaan kegiatan di Masjid Agung Jawa Tengah dengan mengadakan rapat seminggu sekali. 2) Faktor pendukung pengembangan sapta pesona wisata Masjid Agung Jawa Tengah terkait banyaknya orang yang melakukan kunjungan, manusia dan sumber daya finansial, daya dukung takmir yang menjadi narasumber kajian adanya seleksi dari pengurus-pengurus Masjid Agung Jawa Tengah, adanya unit-unit usaha yang digunakan untuk membiayai kegiatan yang ada di Masjid, sedangkan faktor penghambat pengembangan sapta pesona wisata Masjid Agung Jawa

Tengah terkait ada beberapa karyawan yang kurang disiplin, Jama'ahnya dari luar negeri tidak sesuai yang diharapkan, orang mengkritik kinerjanya kurang cepat dan kurangnya kesadaran dari pengunjung yang mentaati aturan dan menjaga kebersihan.

Kelima, Skripsi dari Alfi Mufidah dengan judul : “ Destinasi Wisata Religi Ki Ageng Sunan Ngerang Didesa Trimulyo Juwana Pati Dalam Perspektif Sapta Pesona” Tahun 2019. Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui potensi destinasi wisata religi ki ageng sunan ngerang di desa trimulyo juwana pati dalam perspektif sapta pesona. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa makam ki ageng sunan ngerang juwana pati memiliki potensi dan daya tarik wisata yang cukup besar karena wisata religi ki ageng sunan ngerang telah mengelola dengan baik dan juga sudah menerapkan 7 (tujuh) unsur sapta pesona, yaitu : aman, tertib, bersih, indah, sejuk, ramah dan kenangan. Dengan adanya unsur Sapta Pesona mengingatkan kepada masyarakat desa Trimulyo untuk menjadi tuan rumah yang baik dengan menciptakan lingkungan dan suasana yang kondusif yang mampu mendorong berkembangnya industri pariwisata. Faktor pendukung diantaranya: Pertama Dukungan dari masyarakat serta pemerintah setempat terhadap makam Ki Ageng Sunan Ngerang tersebut ikut menjaga dan mengelola makam dengan baik, Banyak peziarah yang datang ke makam Ki Ageng Sunan Ngerang dan yang ke enam Fasilitasnya sudah lumayan lengkap sehingga peziarah merasa tenang. Faktor penghambat dalam destinasi wisata religi makam Ki Ageng Sunan Ngerang adalah Kurangnya publikasi terhadap wisata religi Ki Ageng Sunan Ngerang, ini menjadikan banyak orang-orang yang belum tahu wisata religi Ki Ageng Sunan Ngerang, Belum dibangunnya penginapan, sehingga peziarah yang datang dari luar kota menginap di Masjid samping makam Ki Ageng Sunan Ngerang.

Dalam penelitian ini, peneliti mengarah pada Strategi Pengembangan Objek Daya Tarik Wisata Religi Dalam Perspektif Sapta Pesona di makam mbah sambu lasem.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu salah satu jenis metode untuk mendeskripsikan, mengeksplorasi dan memahami pada makna yang sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Proses kualitatif melibatkan upaya upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan pertanyaan dan prosedur prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari partisipan, menganalisis kata secara induktif mulai dari tema tema yang khusus ke tema tema yang umum, dan menafsirkan makna data. Laporan akhir untuk penelitian ini memiliki struktur atau kerangka yang fleksibel. Siapapun yang terlibat dalam bentuk penelitian ini harus menerapkan cara pandang penelitian yang bergaya induktif, berfokus terhadap makna individual, menerjemahkan kompleksitas suatu persoalan. (Cresswell, 2013 :3-4).

Penelitian ini menitikberatkan bagaimana strategi pengembangan objek daya tarik wisata religi dalam perspektif sapta pesona pada makam mbah sambu lasem.

2. Sumber Data

Data adalah merupakan rekaman atau gambaran atau keterangan suatu hal atau fakta (Soewajdi, 2012: 145). Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian, maka sumber data yang dipakai, yaitu:

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh peneliti langsung dari objek yang diteliti. Sumber data primer diperoleh dari semua informan melalui teknik wawancara dan observasi terhadap obyek

penelitian tentang strategi pengembangan objek daya tarik wisata religi dalam perspektif sapta pesona pada makam mbah sambu lasem. Data primer di peroleh dari pengurus atau sesepuh serta juru kunci makam dan peziarah.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari dokumen, publikasi yang sudah dalam bentuk jadi atau data yang diperoleh melalui bahan kepustakaan. Sumber data yaitu data yang sudah bentuk jadi seperti data dokumen dan publikasi, sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berkaitan dengan wisata ziarah, wisata religi di makam mbah sambu lasem.

3. Teknik Pengumpulan Data

Mengumpulkan data merupakan langkah untuk memecahkan sesuatu masalah tertentu. Untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, maka teknik pengumpulan data yang digunakan sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi melakukan pengamatan terhadap sumber data, observasi bisa dilakukan dengan terlibat atau tidak terlibat. Dengan terlibat artinya penelitian ikut terlibat dalam aktivitas orang-orang yang dijadikan sumber data penelitian, jika dilakukan dengan pengamatan yang tidak terlihat peneliti tidak ikut terlibat (Darwis, 2014 : 56).

Teknik ini digunakan secara langsung tentang hasil dari pengembangan objek daya tarik wisata religi serta penerapan sapta pesona di makam mbah sambu lasem.

b. Wawancara/ interview

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu (Darwis, 2014 : 56).

Wawancara secara garis besar dibagi dua, yakni (1) Wawancara terstruktur adalah wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan. (2) Wawancara tak terstruktur adalah merupakan wawancara yang berbeda dengan yang terstruktur. Cirinya kurang diinterupsi dan arbiter.

Teknik ini digunakan untuk memperoleh informasi-informasi dari sumber data antara lain: pengurus atau juru kunci dari makam mbah sambu, masyarakat sekitar serta peziarah, mengenai strategi pengembangan objek daya tarik wisata religi makam mbah sambu serta penerapan sapta pesona pada makam mbah sambu lasem.

c. Dokumentasi

Kata dokumen berasal dari bahasa latin yaitu *docere*, berarti mengajar. Sedangkan menurut istilah dokumen yaitu sumber tertulis bagi informasi sejarah sebagai kebalikan dari pada kesaksian lisan, artefak, peninggalan-peninggalan terlukis, dan petilasan-petilasan arkeologis.

Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara. Pengamatan wawancara mendalam dapat pula dilengkapi dengan analisis dokumen seperti otobiografi, catatan harian, surat-surat pribadi, catatan pengadilan, berita koran, artikel majalah, brosur, buletin, dan foto-foto (Mulyana, 2007: 195).

Hal ini dimaksudkan bahwa dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan penelitian Strategi Pengembangan Objek Daya Tarik Wisata Religi Dalam Perspektif Sapta Pesona di makam mbah sambu lasem.

4. Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji keabsahan data berupa uji kredibilitas dengan triangulasi. Triangulasi adalah

teknik pemeriksaan keabsahan data dengan cara memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian (Maleong, 2004: 330).

Triangulasi yang digunakan adalah memanfaatkan penggunaan sumber data dan metode penelitian. Triangulasi dengan sumber di maksudkan membandingkan mengecek baik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda yang dilakukan dengan membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara dan membandingkan wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan (Suratmat, 1998: 35)

5. Teknik Analisa Data

Dalam menganalisa data pada penelitian ini menggunakan teknik deskriptif kualitatif yaitu dilakukan dengan cara pengumpulan data, reduksi data, display data, verifikasi data dan kesimpulan data. Teknik deskriptif digunakan pada saat di lapangan atau diluar lapangan setelah data terkumpul. Proses analisis ini meniscayakan pergulatan peneliti dengan data, menyintesis menemukan pola-pola, mencari pokok-pokok persoalan yang penting. Sebagian besar hasil analisis penelitian kualitatif berupa buku-buku, kertas kerja atau makalah, bahan presentasi, atau rencana bertindak (Danim, 2002: 209). Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, berikut tahapan dalam analisa data kualitatif:

Pertama, reduksi data. Mereduksi berarti merangkum, memilah hal yang pokok, fokus pada hal yang penting, dicari tema dan membuang yang tidak perlu (Siyoto & Sodik, 2015: 122). Reduksi data dapat disebut sebagai menyederhanakan data yang telah diperoleh dari lapangan sehingga lebih ringkas dan lebih fokus pada pokok pembahasan.

Kedua, penyajian data. Penyajian data dilakukan untuk dapat melihat gambaran keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari keseluruhan. Langkah ini dilakukan dengan cara menyajikan informasi yang tersusun guna dapat ditarik kesimpulan. Dalam tahap ini peneliti diharapkan untuk mengklarifikasi dan menyajikan data yang sesuai dengan pokok permasalahan yang diawali dengan pengkodean disetiap subpokok masalah (Siyoto & Sodik, 2015: 122). Tahapan ini dilakukan setelah tahap reduksi data dilaksanakan.

Ketiga, kesimpulan atau verifikasi. Tahapan akhir dalam proses analisa data yaitu kesimpulan atau verifikasi. Dalam tahapan ini peneliti mengutarakan kesimpulan dari data yang telah diperoleh. Penarikan kesimpulan dapat dilakukan dengan cara membandingkan kesesuaian kenyataan dari subyek penelitian dengan makna yang terkandung dengan konsep-konsep dasar penelitian tersebut (Siyoto & Sodik, 2015: 122).

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan upaya untuk memaparkan gagasan secara sistematis (Nugraheni, 2017: 126). Berikut sistematika penulisan dalam penelitian:

- BAB I :Pendahuluan, yang berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka,metodologi penelitian dan sistematika penulisan.
- BAB II :Strategi pengembangan objek daya tarik wisata religi perspektif sapta pesona dalam bab ini diantaranya berisi: Pengertian Strategi Pengembangan. Objek Daya Tarik Wisata (ODTW). Selanjutnya mengurai tentang Wisata Religi, Fungsi dari Wisata Religi dan Tujuan dari Wisata Religi. kemudian dilanjutkan dengan tinjauan tentang wisata religi dalam perspektif sapta pesona.

- BAB III : Gambaran umum makam mbah sambu, meliputi : letak geografi, sejarah , profil, ritual, struktur organisasi makam mbah sambu, serta strategi pengembangan objek daya tarik wisata religi dalam perspektif sapta pesona makam mbah sambu lasem.
- BAB IV :Analisis Data Penelitian. Bab ini menjelaskan tentang analisis Strategi Pengembangan Objek Daya Tarik Wisata Religi dan Analisis Sapta Pesona dalam objek daya tarik wisata religi Makam Mbah Sambu Lasem.
- BAB V :Penutup. Berisi tentang kesimpulan hasil penelitian dan saran, penutup serta daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

BAB II

TEORI TENTANG STRATEGI PENGEMBANGAN OBJEK DAYA TARIK WISATA RELIGI DAN SAPTA PESONA

A. Strategi Pengembangan Objek Daya Tarik Wisata Religi

1. Strategi Pengembangan

a. Pengertian Strategi

Strategi berasal dari bahasa Yunani *Strategeia* artinya ilmu dan seni untuk menjadi seorang pemimpin. Strategi merupakan usaha untuk mencapai keunggulan dalam persaingan yang berjalan sesuai keinginan untuk dapat bertahan lama dengan mengambil wawasan dan pengetahuan dalam jangka panjang yang luas (Tjiptowardoyo, 1995:3-5).

Glueck dan Jauch mengemukakan Strategi adalah rencana yang disatukan untuk menghubungkan keunggulan strategi perusahaan dengan tentang lingkungan dan dirancang untuk memastikan tujuan utama perusahaan dapat dicapai dengan pelaksanaan yang tepat oleh organisasi. KBBI Kamus Besar Bahasa Indonesia menyebutkan Strategi merupakan suatu ilmu untuk menggunakan sumber daya untuk melakukan kebijakan tertentu (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1997: 199).

Berikut pengertian strategi menurut beberapa ahli:

- 1) Marrus (2002), Strategi merupakan suatu proses penentuan rencana pemimpin yang fokus untuk tujuan jangka panjang, dan juga disertai rencana bagaimana tujuan itu bisa tercapai.
- 2) Chandler (1962), Strategi merupakan alat untuk mencapai tujuan perusahaan dalam kaitannya dengan tujuan jangka panjang, program tindak lanjut serta prioritas alokasi sumber daya.
- 3) Quinn (1999), Strategi merupakan suatu bentuk rencana yang mengintegrasikan tujuan tujuan utama, kebijakan kebijakan dan

rangkaian tindakan dalam suatu organisasi menjadin suatu kesatuan yang utuh.

- 4) Porter (1985), Strategi Adalah alat yang sangat penting untuk mencapai keunggulan bersaing. (Umar, 2010:16).

Secara umum Strategi merupakan suatu proses penemuan rencana pemimpin yang fokus dengan tujuan jangka panjang dalam organisasi dengan suatu cara agar tujuan tersebut bisa tercapai. Sedangkan strategi secara khusus ialah tindakan yang bersifat meningkat secara terus menerus, dengan sudut pandang yang diharapkan di masa yang akan datang.

Sementara itu secara konseptual strategi dapat dipahami sebagai suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan. Strategi juga bisa dipahami sebagai segala cara dan daya untuk menghadapi sasaran tertentu dalam kondisi tertentu agar memperoleh hasil yang diharapkan secara maksimal (Pimay, 2011: 50).

b. Pengertian Pengembangan

Pengembangan merupakan suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan teoritis, teknis, konseptual dan moral karyawan yang sesuai dengan kebutuhan pekerjaan atau jabatan melalui pendidikan dan latihan.

Pengembangan merupakan salah satu perilaku manajerial meliputi pelatihan yang digunakan sebagai sarana untuk meningkatkan keterampilan seseorang yang memudahkan penyesuaian terhadap pekerjaannya. Dalam proses pengembangan ini dilakukan atas dasar usaha untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan para elemen dakwah agar proses dakwah berjalan secara efektif dan efisien.

Pengembangan dan pembaruan adalah dua hal yang sangat diperlukan. Rasulullah SAW Mendorong umatnya supaya selalu meningkatkan kualitas, cara kerja dan sarana hidup, serta memaksimalkan potensi sumber daya alam semaksimal mungkin. Karena Allah telah menciptakan alam semesta ini untuk memenuhi hajat hidup manusia.

Dalam dunia manajemen, proses pengembangan (*organization development*) itu merupakan sebuah usaha jangka panjang yang didukung oleh manajemen puncak untuk memperbaiki proses pemecahan masalah dan pembaruan organisasi, terutama lewat diagnosis yang lebih efektif dan hasil kerjasama serta manajemen budaya organisasi dengan menekankan khusus pada tim kerja formal, tim sementara, dan budaya antar kelompok dengan bantuan seorang fasilitator konsultan yang menggunakan teori dan teknologi mengenai penerapan ilmu tingkah laku termasuk penelitian dan penerapan. (Munir & Ilahi, 2009 :243).

c. Strategi Pengembangan Kepariwisata

Strategi pengembangan kepariwisataan adalah untuk mengembangkan produk dan pelayanan yang berkualitas, ramah lingkungan, bersinergi, berdaya saing, dan juga menarik perhatian dari wisatawan. Pengembangan pariwisata membutuhkan perencanaan serta strategi yang mantap untuk mempersiapkan kawasan wisata sebagai daya tarik wisata. Strategi memungkinkan dipilihnya tindakan-tindakan yang tepat, sesuai dengan situasi dan kondisi. Sebab, strategi dapat mendorong untuk terlebih dahulu membuat perkiraan dan perhitungan mengenai berbagai kemungkinan yang bakal timbul berdasarkan hasil pengamatan dan analisa terhadap situasi dan kondisi yang ada. Strategi yang tepat akan mampu mencapai sasaran-sasaran serta tujuan yang dikehendaki secara maksimal (Fatimah, 2015: 20).

Strategi pengembangan kepariwisataan bertujuan untuk mengembangkan produk dan pelayanan yang berkualitas, seimbang dan bertahap. Menurut Carter dan Fabricius ada aspek-aspek elemen dasar yang harus diperhatikan dalam pengembangan sebuah tempat wisata, diantaranya:

1) Pengembangan atraksi dan daya tarik wisata

Atraksi merupakan daya tarik wisata yang menjadikan wisatawan datang untuk berkunjung ke tempat wisata. Atraksi wisata dapat berupa suatu keindahan dan keunikan seperti : candi, masjid, makam. Atraksi juga berupa seni dan budaya yang biasanya ditunjukkan dengan adanya event pertunjukan.

2) Pengembangan amenities dan akomodasi wisata

Amenitas merupakan fasilitas yang disediakan, fasilitas dan sarana prasarana ini untuk melengkapi tempat wisata agar menciptakan rasa nyaman dan senang untuk wisatawan, seperti : tempat ibadah, kamar mandi, rumah makan, transportasi, pusat informasi pariwisata, pusat toko perbelanjaan, tempat kesehatan, pos keamanan, biro perjalanan wisata, disediakannya air bersih dan listrik.

3) Pengembangan aksesibilitas

Aksesibilitas merupakan sarana yang memberikan kemudahan kepada wisatawan untuk mencapai suatu tempat wisata maupun tujuan pariwisata, selain itu waktu yang dibutuhkan, tanda penunjuk arah menuju lokasi wisata dan perangkat terkait lainnya yang membantu memudahkan para wisatawan.

4) Pengembangan image (citra wisata)

aImage atau citra wisata merupakan kegiatan untuk membangun citra atau image pada wisatawan melalui beberapa aspek, seperti: kualitas produk, komunikasi pemasaran, kebijakan harga, dan saluran pemasaran yang tepat dan konsisten dengan citra atau image yang ingin dibangun. Dalam membangun citra perlu mengetahui bagaimana persepsi wisatawan terhadap tempat wisata. Persepsi tersebut terbentuk sejalan dengan pengalaman wisatawan selama berkunjung ke tempat tersebut (Supriadi & Roedjinandari, 2017: 53).

Berikut beberapa Langkah pokok strategi pengembangan pariwisata yaitu :

- 1) Dalam jangka pendek dititik-beratkan pada optimasi, terutama untuk:
 - a) Mempertajam dan memantapkan citra kepariwisataan
 - b) Meningkatkan mutu tenaga kerja
 - c) Meningkatkan kemampuan pengelolaan
 - d) Memanfaatkan produk yang ada,
 - e) Memperbesar saham dari pasar pariwisata yang telah ada.
- 2) Dalam jangka menengah dititik-beratkan pada konsolidasi, terutama dalam:
 - a) Memantapkan citra kepariwisataan Indonesia
 - b) Mengkonsolidasikan kemampuan pengelolaan
 - c) Mengembangkan dan diversifikasi produk
 - d) Mengembangkan jumlah dan mutu tenaga kerja,
- 3) Dalam jangka panjang dititik-beratkan pada pengembangan dan penyebaran dalam:
 - a) Pengembangan kemampuan pengelolaan
 - b) Pengembangan dan penyebaran produk dan pelayanan
 - c) Pengembangan pasar pariwisata baru

- d) Pengembangan mutu dan jumlah tenaga kerja (Suwantoro, 1997: 55).

Dalam usaha pengembangan kepariwisataan terdapat sapta kebijaksanaan pariwisata, yaitu :

1) Promosi

Pelaksanaan upaya pemasaran yang harus dilaksanakan secara selaras dan terpadu, baik di dalam negeri maupun di luar negeri.

2) Aksesibilitas

Menjadi salah satu aspek penting yang mendukung pengembangan pariwisata, karena menyangkut pengembangan lintas sectoral.

3) Kawasan pariwisata

Pada pengembangan ini dimaksudkan untuk meningkatkan peran serta daerah dan swasta dalam pengembangan pariwisata, memperbesar dampak positif pembangunan, serta mempermudah pengendalian terhadap dampak lingkungan.

4) Wisata bahari

Salah satu produk wisata yang sangat potensial untuk dikembangkan karena Indonesia merupakan negara kepulauan, sehingga memiliki keunggulan komparatif yang sangat tinggi terhadap produk wisata sejenis luar negeri.

5) Produk wisata

Merupakan upaya dalam menampilkan produk wisata yang bervariasi dan berkualitas tinggi.

6) Sumber daya manusia

Harus memiliki keahlian dan keterampilan yang diperlukan untuk memberikan jasa pelayanan pariwisata yang kelak nantinya akan menjadi modal dasar dalam pengembangan pariwisata.

7) Kampanye nasional sadar wisata

Pada hakekatnya adalah upaya memasyarakatkan sapta pesona yang turut menegakkan disiplin nasional dan jati diri bangsa Indonesia melalui kepariwisataan. (Priyadi, 2016: 69).

2. Objek Daya Tarik Wisata Religi

a. Pengertian Objek Daya Tarik Wisata

Objek Daya Tarik Wisata adalah suatu bentuk aktifitas dan fasilitas yang bisa menarik minat pengunjung untuk datang ketempat wisata tersebut. (Marpaung, 2002: 78). Objek daya tarik wisata sangat erat hubungannya dengan travel motivation dan travel fashion, karena wisatawan ingin mengunjungi serta mendapatkan suatu pengalaman tertentu dalam kunjungannya.

Menurut UU RI No 9 Tahun 1990 tentang Kepariwisata, dinyatakan bahwa objek daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang menjadi sasaran wisata baik itu pembangunan objek daya tarik wisata, yang dilakukan dengan cara mengusahakan, mengelola dan membuat objek-objek baru sebagai objek dan daya tarik wisata. Dalam undang-undang di atas, yang termasuk objek dan daya tarik wisata terdiri dari :

- 1) Objek dan daya tarik wisata ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, yang berwujud keadaan alam serta flora dan fauna, seperti : pemandangan alam, panorama indah, hutan rimba dengan tumbuhan hutan tropis serta binatang-binatang langka.
- 2) Objek dan daya tarik wisata hasil karya manusia yang berwujud museum, peninggalan purbakala, peninggalan sejarah, seni

budaya, pertanian (wisata agro), wisata tirta (air), wisata petualangan, taman rekreasi, dan tempat hiburan lainnya.

- 3) Sasaran wisata minat khusus, seperti : berburu, mendaki gunung, gua, industri dan kerajinan, tempat perbelanjaan, sungai air deras, tempat-tempat ibadah, tempat- tempat ziarah, dan lain-lain.
- 4) Pariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata, termasuk pengusahaan objek dan daya tarik wisata serta usaha-usaha yang terkait di bidang tersebut. Dengan demikian pariwisata meliputi Semua kegiatan yang berhubungan dengan perjalanan wisata.

Menurut SK Menparpostel No. KM 98 PW. 102 MPPT-87 yaitu Objek wisata adalah suatu tempat atau keadaan alam yang memiliki sumber daya alam yang dibangun dan dikembangkan sehingga mempunyai daya tarik yang diusahakan sebagai tempat yang dikunjungi wisatawan.

b. Pengertian Wisata Religi

Wisata religi adalah perpindahan orang untuk sementara dan dalam jangka waktu pendek ke tujuan-tujuan di luar tempat di mana mereka biasanya hidup dan bekerja dan kegiatan mereka selama tinggal di tempat tujuan itu demi mengunjungi tempat yang religius. Motif wisata religi adalah untuk mengisi waktu luang, untuk bersenang-senang, bersantai, studi, dan kegiatan agama untuk beri'tibar keislaman. Dengan pengertian di atas dapat diambil hikmah bahwa wisata religi juga termasuk syiar agama, dan bisa mengingat sejarah dan perjuangan para ulama (Cholique, 2011:60).

Wisata religi sedikit banyak dikaitkan dengan adat-istiadat, agama dan kepercayaan umat atau kelompok dalam masyarakat. Dalam perspektif keislaman agama adalah *al-din* yang berasal dari kata *dana*, *yadinu* yang berarti tunduk, patuh dan taat. Maka agama

adalah sistem ketundukan, kepatuhan dan ketaatan atau secara umum berarti sistem disiplin. Menurut Mohamad Asad, bahwa ketundukan manusia ini berangkat dari kesadaran akan kemahahadiran Tuhan (*omnipresent*), yang berimplikasi pada keyakinan bahwa kehidupan kita yang observable (teramati). Sehingga kita akan memiliki keyakinan tinggi bahwa hidup kita ini punya makna dan tujuan (Anas, 2006: 171).

Kegiatan wisata ini banyak dilakukan oleh perorangan atau rombongan ke tempat-tempat suci, maupun ke makam-makam orang-orang tokoh agama. Dapat disimpulkan bahwa wisata religi termasuk kedalam wisata khusus, karena wisatawan yang datang memiliki motivasi yang berbeda dan cenderung dengan rasa keingintahuan pengunjung terhadap tempat tersebut. Selain hal itu, wisatawan yang mengunjungi objek wisata religi bertujuan untuk mengetahui sejarah dan arsitektur dari bangunan yang ada. Dengan hal tersebut, pengunjung memiliki kepuasan tersendiri, dimana memang objek wisata religi ini juga menjadi bukti kebudayaan yang dianut oleh nenek moyang dulu (Anwar, 2017: 188).

Dasar hukum wisata religi :

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ ۚ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ

Artinya : Dialah Yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan. (Al-mulk ayat 15).

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ بَدَأَ الْخَلْقَ ۚ ثُمَّ اللَّهُ يُنشِئُ النَّشْأَةَ الْآخِرَةَ ۚ

إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya : Katakanlah: "Berjalanlah di (muka) bumi, maka perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, kemudian Allah menjadikannya sekali lagi. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.(Al-Ankabut ayat 20).

وَمَنْ يُهَاجِرْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يَجِدْ فِي الْأَرْضِ مُرَاعًا كَثِيرًا وَسَعَةً ۚ وَمَنْ يَخْرُجْ

مِنْ بَيْتِهِ مُهَاجِرًا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ يُدْرِكُهُ الْمَوْتُ فَقَدْ وَقَعَ أَجْرُهُ عَلَىٰ

اللَّهِ ۖ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

Artinya : Barangsiapa berhijrah di jalan Allah, niscaya mereka mendapati di muka bumi ini tempat hijrah yang luas dan rezeki yang banyak. Barangsiapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian kematian menimpanya (sebelum sampai ke tempat yang dituju), maka sungguh telah tetap pahalanya di sisi Allah. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (An-Nisa ayat 100).

Kesimpulan yang bisa diambil dari beberapa dalil yang ada dalam al-Quran dan hadist tersebut telah memberikan gambaran kepada kita bahwa wisata halal merupakan sebuah alternatif wisata yang tidak hanya bersifat menghibur tetapi juga memiliki esensi mendekatkan diri kepada Allah SWT agar kita selalu dalam perlindungan-Nya baik di dunia maupun di akherat.

Islam memberikan kesempatan kepada umatnya untuk berwisata religi agar dari sana tumbuh kesadaran akan kesemntaraan hidup di dunia. Dengan berziarah atau berwisata religi diharapkan tumbuh intropeksi diri. Adapun manfaat dari wisata religi adalah amal shaleh. Tujuan wisata religi mempunyai makna yang dapat dijadikan pedoman untuk menyampaikan syi'ar Islam di seluruh dunia, dijadikan sebagai pelajaran, untuk mengingat ke-Esaan Allah, mengajak dan menuntut manusia supaya manusia tidak tersesat kepada syirik atau mengarah kepada kekufuran.

c. Fungsi Wisata Religi

Wisata religi dilakukan dalam rangka mengambil *ibrah* atau pelajaran dari ciptaan Allah SWT atau sejarah peradaban manusia untuk membuka hati sehingga menumbuhkan kesadaran bahwa hidup di dunia hanya sementara dan tidak kekal.

Pada hakekatnya wisata merupakan pelajaran untuk menyaksikan tanda-tanda kekuasaan Allah SWT, implementasinya dalam wisata kaitannya dengan proses dakwah dengan menanamkan kepercayaan akan adanya tanda-tanda kebesaran Allah SWT sebagai bukti ditunjukkan berupa ayat-ayat dalam Al-Qur'an.

d. Bentuk bentuk Wisata Religi

Wisata religi dimaknai sebagai bentuk kegiatan wisata ke tempat yang memiliki makna khusus, seperti:

- 1) Masjid sebagai tempat pusat keagamaan dimana masjid digunakan untuk beribadah sholat, I'tikaf, adzan dan iqomah.
- 2) Makam dalam tradisi Bahasa Jawa, tempat yang mengandung kesakralan. Makam dalam Bahasa Jawa merupakan penyebutan yang lebih tinggi (hormat) pesarean, sebuah kata benda yang

berasal dari *sare* (tidur). Dalam pandangan tradisional, makam merupakan tempat peristirahatan.

- 3) Candi sebagai unsur pada jaman purba yang kemudian kedudukannya digantikan oleh makam (Lutfiadi, 2019:33).

e. Manfaat Wisata Religi

- 1) Mengingat manusia pada akhirat

Dengan berziarah ke makam akan membuat kita lebih sadar dan lebih menyiapkan diri untuk akhirat, karena umat manusia hidup di bumi hanya sementara.

- 2) Meningkatkan kualitas pribadi

Ketika kita merasakan kehadiran Allah atau merasa bahwa pribadi kita lebih dekat dengan-Nya, maka otomatis kualitas pribadi kita pun akan meningkat di mana yang tadinya kita adalah pribadi mudah marah dan kesal, akan berubah menjadi sosok yang positif dan menyenangkan.

- 3) Lebih dekat dengan sang pencipta

Tujuan berwisata religi bukan hanya untuk bersenang-senang, namun juga untuk mendekatkan diri kepada Allah. Dengan berwisata religi, kita akan lebih mengingat mati dan menimbulkan rasa takut terhadap siksa kubur dan neraka.

- 4) Menyegarkan dahaga spiritual

Berbeda dari berkunjung ke tempat hiburan yang biasanya hanya dilakukan agar mendapat kesenangan sementara, wisata religi dapat membuat dahaga spiritual kita tersegarkan seketika.

- 5) Bersosialisasi lebih baik

Dalam perjalanan atau pada sebuah lokasi wisata tertentu, kita akan bertemu dengan banyak orang yang bisa kita

ajak mengobrol, berdiskusi serta berbagai pengalaman serta ilmu agama. Selain menambah wawasan, dari situlah pribadi kita dapat menjadi lebih baik dalam hal bersosialisasi (Maya, 2016:1).

B. Sapta Pesona

1. Pengertian Sapta Pesona

Sapta Pesona berasal dari dua kata yaitu “*Sapta*” dan “*Pesona*”. *sapta* mempunyai arti tujuh, dan *Pesona* artinya mantra atau sihir, guna-guna. Bisa diartikan Terpesona atau sangat menarik. Dalam pariwisata Sapta pesona ada tujuh unsur yang menjadi tolak ukur meningkatkan kualitas produk pariwisata (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, 2015 :45).

Sapta Pesona ialah suatu kondisi yang dilakukan untuk menarik minat wisatawan untuk berkunjung ke suatu tempat, Sapta Pesona memiliki 7 (tujuh) Unsur yaitu aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah dan kenangan (Utomo, 2016: 120).

Sapta pesona adalah jabaran konsep sadar wisata yang terkait dengan dukungan dan peran masyarakat sebagai tuan rumah dalam menciptakan lingkungan dan suasana kondusif yang mampu mendorong tumbuh dan berkembangnya industri pariwisata, melalui perwujudan aspek aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah dan kenangan.

Makna yang terkandung dalam konsep sadar wisata adalah dukungan dan partisipasi seluruh komponen masyarakat dalam mewujudkan iklim yang kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya kepariwisataan di suatu wilayah. Konsep tersebut telah menempatkan posisi dan peran penting masyarakat dalam pengembangan kepariwisataan baik sebagai tuan rumah (untuk menciptakan lingkungan dan suasana mendukung di wilayahnya)

maupun sebagai wisatawan (untuk menggerakkan aktivitas kepariwisataan di seluruh wilayah tanah air, mengenali dan mencintai tanah air) (Rahim, 2012: 11).

Berdasarkan Keputusan Menteri Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi No. KM. 5/UM. 209/MPPT-89 tentang pedoman penyelenggaraan Sapta Pesona. Sapta Pesona didefinisikan sebagai kondisi yang harus diwujudkan dalam rangka menarik minat wisatawan untuk berkunjung kesuatu daerah atau wilayah di negara Indonesia. Sapta Pesona terdiri dari tujuh unsur yaitu aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah dan kenangan (Rahmawati, dkk, 2017: 197).

Penerapan Program Sapta Pesona yang sebagai payung kegiatan kepariwisataan dalam pengembangan dan pengelolaan daya tarik wisata di berbagai tempat di Indonesia, Daerah Tujuan Wisata di Indonesia; unsur tersebut kemudian dikemukakan kembali ke dalam buku yang dikeluarkan oleh Kementerian Kepariwisata dan Kebudayaan bahwa: Sapta Pesona merupakan jabaran konsep Sadar Wisata yang terkait dengan dukungan dan peran masyarakat sebagai tuan rumah dalam upaya untuk menciptakan lingkungan dan suasana kondusif yang mampu mendorong tumbuh dan berkembangnya industri pariwisata, melalui perwujudan unsur aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah dan unsur kenangan (Muriyanto dan Masyhudi, 2017: 55).

2. Unsur Sapta Pesona

Sapta Pesona merupakan kondisi yang harus diwujudkan dalam rangka menarik minat wisatawan berkunjung ke suatu daerah atau wilayah di Negara kita. Khususnya di tempat-tempat yang banyak dikunjungi wisatawan dan pada waktu melayani wisatawan. Dengan kondisi dan suasana yang menarik dan nyaman, wisatawan

akan betah tinggal lebih lama, merasa puas atas kunjungannya dan memberikan kenangan yang indah dalam hidupnya. Sapta Pesona terdiri dari tujuh unsur (Atmoko, 2014:150-151) yaitu:

1) Aman

Menurut Syaukani (2003:110), "Aman merupakan suatu kondisi atau keadaan yang memberikan suasana tenang dan rasa tentram bagi wisatawan". Aman juga berarti bebas dari rasa khawatir dan takut akan kejahatan dan keselamatan jiwa, raga, dan harta miliknya. Bentuk aksi yang perlu diwujudkan antara lain:

- a) Tidak mengganggu kenyamanan wisatawan.
- b) Menolong dan melindungi wisatawan.
- c) Menunjukkan sifat bersahabat terhadap wisatawan.
- d) Memelihara keamanan lingkungan.
- e) Membantu memberi informasi kepada wisatawan.
- f) Menjaga lingkungan yang bebas dari bahaya penyakit yang menular.
- g) Meminimalkan resiko kecelakaan dalam penggunaan fasilitas publik.

2) Tertib

Tertib berarti destinasi yang mencerminkan sikap disiplin, teratur, dan profesional, sehingga memberikan kunjungan wisatawan. Ikut serta memelihara lingkungan, mewujudkan budaya antri, dan taat aturan serta layanan yang teratur maupun efisien sehingga memberikan rasa nyaman bagi wisatawan dalam melakukan perjalanan atau kunjungan sebuah wisata (Waluyo, 2011:4-5). Bentuk aksi yang perlu diwujudkan antara lain:

- a) Disiplin waktu/tepat waktu

- b) Serba jelas, teratur, rapi, dan lancar .
- c) Bangunan dan lingkungan ditata teratur dan rapi.
- d) Informasi yang benar dan tidak membingungkan .
- e) Mewujudkan budaya antri Memelihara lingkungan dengan mentaati peraturan yang.

3) Bersih

Menurut Syaukani (2003:111), “bersih merupakan suatu kondisi atau keadaan yang menampilkan sifat bersih dan sehat (higienis)”. Keadaan bersih harus selalu tercermin pada lingkungan dan sarana pariwisata yang bersih dan rapi. Sehingga memberikan rasa nyaman bagi wisatawan dalam melakukan perjalanan atau kunjungan sebuah wisata. Bentuk aksi yang perlu diwujudkan antara lain:

- a) Tidak membuang sampah sembarangan.
- b) Menjaga kebersihan lingkungan objek wisata.
- c) Menjaga lingkungan yang bebas dari polusi udara.
- d) Menyiapkan sajian makanan dan minuman yang higienis.
- e) Menyiapkan perlengkapan penyajiannya makanan dan minuman yang bersih.
- f) Pakaian dan penampilan petugas bersih dan rapi.

4) Sejuk

Sejuk berarti destinasi yang sejuk dan teduh yang memberikan perasaan nyaman dan betah bagi kunjungan wisatawan, menanam pohon dan penghijauan, dan memelihara penghijauan di lingkungan yang ada di sekitar makam. Sehingga memberikan rasa nyaman bagi wisatawan dalam melakukan perjalanan atau kunjungan sebuah wisata (Waluyo, 2011:4-5). Bentuk aksi yang perlu diwujudkan antara lain:

- a) Melaksanakan penghijauan dengan menanam pohon.
- b) Memelihara penghijauan di lingkungan objek wisata.
- c) Menjaga kondisi sejuk dalam berbagai area di daerah tujuan wisata.
- d) Membentuk perkumpulan yang tuuannya memelihara kelestarian lingkungan.

5) Indah

Menurut Syaukani (2003:112), "Keindahan dituntut dari penampilan semua unsur yang berhubungan langsung denganm pariwisata, penginapan, bangunan bersejarah, jalur-jalur wisata, hingga obyek maupun produk wisata". Tujuan wisata mencerminkan keadaan yang menarik dan indah yang akan memberikan rasa kagum dan kesan yang mendalam bagi wisatawan dalam melakukan perjalanan atau kunjungan ke daerah tersebut, sehingga mendorong promosi ke pasar wisatawan yang lebih luas dan potensi kunjungan ulang.

Indah yang selalu sejalan dengan bersih dan tertib serta tidak terpisahkan dari lingkungan hidup baik berupa ciptaan Tuhan Yang Maha Esa maupun hasil karya manusia. Bentuk aksi yang dapat diwujudkan antara lain:

- a) Menjaga objek dan daya tarik wisata yang estetik, alami, dan harmoni.
- b) Menata lingkungan dan tempat tinggal secara teratur dan serasi serta menjaga karakter kelokalan.
- c) Menjaga keindahan vegetasi, tanaman hias dan peneduh sebagai elemen estetika lingkungan yang bersifat alami.

6) Ramah Tamah

Ramah tamah merupakan suatu sikap dan perilaku seseorang yang menunjukkan keakraban, sopan, suka membantu, suka tersenyum dan menarik hati.

Menurut Syauckani (2003:112), “Ramah Tamah adalah sifat dan perilaku masyarakat yang akrab dalam pergaulan, hormat dan sopan dalam berkomunikasi”. Sikap masyarakat mencerminkan suasana yang terbuka dan penerimaan yang tinggi akan memberikan rasanyaman dan “betah” bagi wisatawan dalam melakukan perjalanan atau kunjungan kedaerah tersebut. Sikap rmah tamah ini merpakakan satu daya tarik bagi wisatawan, oleh karena itu harus kita pelihara terus. Bentuk aksi yang perlu diwujdkan antara lain:

- a) Bersikap sebagai tuan rumah yang baik dan rela serta selalu siap membantu wisatawan.
- b) Memberi informasi adat istiadat setempat secara sopan.
- c) Menunjukkan sikap menghargai dan toleransi terhadap wisatawan.
- d) Menampulkan senyum yang tulus.

7) Kenangan

Kenangan berarti kesan yang menyenangkan dan akan selalu diingat. Kenangan dapat berupa yang indah, dan menyenangkan akan tetapi dapat pula yang tidak menyenangkan. Kenangan yang ingin diwujudkan dalam ingatan dan perasaan wisatawan dengan sendirinya adalah yang menyenangkan. Kenangan yang ingin diwujudkan dalam ingatan dan perasaan wisatawan dari pengalaman berwisata di indonesia, dengan sendirinya adalah yang indah dan menyenangkan. Kenangan yang indah ini dapat pula diciptakan dengan antara lain :

- a) Akomodasi yang nyaman, bersih dan sehat, pelayanan yang cepat, tepat dan ramah, suasana yang

mencerminkan ciri khas daerah dalam bentuk dan gaya bangunan serta dekorasinya.

- b) Atraksi seni budaya yang khas dan mempesona baik itu berupa seni tari, seni suara dan berbagai macam upacara.
- c) Makanan dan minuman khas daerah yang enak, dengan penampilan yang menarik. Makanan dan minuman ini merupakan salah satu daya tarik yang kuat dan dapat dijadikan jati diri (identitas daerah).
- d) Cendera mata yang mencerminkan ciri-ciri khas suatu daerah bermutu tinggi, mudah dibawa dan dengan harga yang terjangkau mempunyai arti tersendiri dan dijadikan bukti atau kenangan dari kunjungan seseorang ke suatu tempat atau daerah.
- e) Sadar wisata menuu kesejahteraan rakyat. Makna yang terkandung dalam konsep sadar wisata adalah dukungan dan partisipasi seluruh komponen masyarakat dalam mewujudkan suasana yang kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya kepariwisataan di suatu wilayah.

Konsep tersebut telah menempatkan posisi dan peran penting masyarakat dalam pengembangan kepariwisataan baik sebagai tuan rumah (untuk menciptakan lingkungan dan suasana mendukung di wilayahnya) maupun sebagai wisatawan (untuk menggerakkan aktivitas kepariwisataan di seluruh wilayah tanah air, mengenali dan mencintai tanah air). Sejalan dengan perkembangan paradigma pembangunan yang menekankan upaya-upaya pemberdayaan masyarakat serta orientasi pembangunan yang mengarah pada 3 (tiga) pilar, yaitu: *Pro Job* (menciptakan lapangan kerja), *Pro Poor* (menanggulangi dan mengurangi kemiskinan), dan *Pro Growth* (mendorong pertumbuhan). Maka makna konsep sadar wisat perlu di perdalam agar meningkatkan posisi masyarakat

sebagai penerima manfaat yang sebesar-besarnya dari pengembangan kegiatan kepariwisataan.

3. Tujuan Sapta Pesona

Adapun tujuan atau misi program sapta pesona adalah sebagai berikut :

- 1) Menyadarkan dan mendidik masyarakat, serta unsurunsur terkait agar menjiwai dan mengamalkan unsurunsur sapta pesona.
- 2) Meningkatkan disiplin nasional.
- 3) Menghilangkan cerita negatif.
- 4) Meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab masyarakat.
- 5) Meningkatkan kualitas pelayanan wisata dalam segala aspeknya.
- 6) Meningkatkan peran serta masyarakat.
- 7) Menggalang sikap prilaku untuk menjadi tuan rumah yang baik.
- 8) Meningkatkan citra, mutu produk dan pelayanan pariwisata.
- 9) Meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab seluruh Komponen Bangsa (kelompok sasaran).
- 10) Pemahaman dan penerapan sapta pesona melalui jalur pendidikan sehingga dapat menjadi budaya masyarakat dan jati diri bangsa (Pendit, 2002: 6).

BAB III

Gambaran Umum Strategi pengembangan Objek Daya Tarik Wisata Religi Makam Mbah Sambu Lasem

A. Gambaran Umum Kecamatan Lasem

1. Letak Geografis



Lasem merupakan salah satu kecamatan yang berada dipesisir pantai laut jawa yang tepatnya berada di kabupaten Rembang, provinsi Jawa Tengah. Dari kota Rembang memiliki Jarak 12 km kearah timur menuju kecamatan Lasem.

Kecamatan Lasem mempunyai luas wilayah mulai dari pesisir laut jawa sampai selatan. Sebelah timur terdapat gunung Lasem. Wilayah Lasem memiliki luas 4.504 ha. Untuk 505 ha dipakai untuk pemukiman, 281 ha digunakan untuk lahan tambak, dan 624 ha dijadikan sebagai hutan milik negara. Sebelah utara kecamatan Lasem berbatasan dengan laut jawa, sebelah timur berbatasan dengan kecamatan Suke, selatan berbatasan dengan kecamatan Pancur, dan sebelah barat berbatasan dengan kecamatan Rembang.

Kecamatan Lasem pada tahun 2019 mempunyai jumlah penduduk 50.093 jiwa. Terdapat 20 desa di lasem, yaitu : Karas Gede, Jolotundo, Sumber Girang, Karang Turi, Babagan,

Dorokandang, Gedong Mulyo, Dasun, Soditan, Ngemplak, Selopuro, Sendangcoyo, Ngargo Mulyo, Kajar, Gowak, Sendang Asri, Tasiksono, Sriombo, Bonang, dan Binangun. Lasem letaknya berada di jalur pantura sehingga menjadikan kota lasem menjadi tempat yang cukup Strategis, bisa digunakan untuk wisata dan berdagang.

2. Sejarah Lasem

Lasem sebuah kecamatan yang terletak di Kabupaten Rembang, menurut sejarah, Lasem sudah ada sejak masa pra sejarah, dengan bukti ditemukannya beberapa purba di daerah pantai Lasem, diantaranya seperti kerangka manusia purba Austronesia, menhir, dan dolmen. Penemuan ini ditemukan pada bagian dari peradaban Megalitikum sekitar tahun 10.000 SM. (Tim Cendekia Menulis Club, *Ekspedisi Sejarah Lasem*, (Pati: Maghza Pustaka, 2020), 25) . Sejarah Perkembangan Lasem ada beberapa periode, diantaranya yaitu : Lasem pada masa Pra Sejarah, Lasem pada masa Kerajaan Puncangsula, Lasem pada masa Kerajaan Majapahit, Lasem Pada Masa Kesultanan Islam, Lasem pada masa kolonial dan kemerdekaan dan Lasem masa kini.

Pada masa Pra sejarah, jenis manusia purba yang tinggal di Lasem merupakan manusia ras Austronesia, Ras ini berasal dari Taiwam. Tim Balai Arkeologi Yogyakarta pada tahun 2014 menemukan beberapa rangka manusia di Pantai Binangun Lasem. Kerangka yang ditemukan yaitu kepala dan beberapa tulang manusia, rangka manusia ini ditemukan empat titik disepanjang pantai. Hasil uji karbom menunjukkan umur dari kerangka tersebut sekitar 2.650 tahun, jadi ras Austronesia sudah berada dilasem pada tahun 670 SM (Swastika, 2020: 24).

Pada masa Puncangsulo, kerajaan ini berdiri sekitar 387-471 M. Asal usul nama Pucangsulo itu berasal dari dua tanaman yang saat itu banyak ditemukan, yaitu pohon puncang atau pohon kelapa

dan pohon sula atau pohon siwalan. Pusat kerajaan pusangsulo ini berada dilereng pegunungan Lasem, didaerah semenanjung utara pegunungan Lasem ditemukan sisa runtuh kerajaan didukuh Sulo desa Sriombo Kecamatan Lasem. (Aulia, 2020: 28).

Pada masa Majapahit, Lasem mulai berkembang pada abad 13-14 M, Lasem sebagai negeri yang berdaulat dibawah kekuasaan kerajaan Majapahit. Lasem juga merupakan wilayah inti bagi Majapahit dan memiliki sebutan Negara Utama. Pada masa Majapahit ini Lasem dikelola oleh keturunan yang memiliki gelar Bhre. Dari cerita Babad Lasem/Carita Sejarah Lasem, Lasem dipimpin seorang Putri kerajaan Majapahit, cucu dari kertajasa jayawardhana/Raden Wijaya merupakan putri dari Rajadewi Maharajasa/Bhre Daha yang menikah dengan Wijayarajasa/Bhre Wengker. Putrinya bernama Dewi Indu/ Duhitendu Dewi yang mempunyai gelar Bhre Lasem.

Lasem Kesultanan Islam, pada masa ini kekuasaan Lasem berkembang Setelah kerajaan Majapahit melemah, agama islam mulai berkembang di pesisir, dari Lasem, Gresik dan Surabaya. Saat pemerintahan Islam di pindahkan ke Bonang Binangun Dakwah Islam semakin berkembang. Pada ssat itu Lasem dipimpin Pangeran Wiranegara dan agama islam menjadi agama resmi di kadipaten Lasem. Pangeran Wiranegara mendirikan masjid untuk pusat pendidikan supaya untuk menyukseskan dakwahnya Sunan Bonang saudara ipar Pangeran Wiranegara di panggil untuk menetap di Lasem. Pangeran Wianegara menikah dengan Nyai Ageng Maloka mempunyai dua anak , Siti Solekah dan yang bungsu meninggal pada usia satu tahun. Pangeran Wiranegara wafat pada tahun 1479 M dimakamkan didesa keben. Dan pemerintahan Lasem dilanjutkan Nyai Ageng Maloka (Kamzah, 2016: 11).

Masa Sultan Pajang, pada masa ini Lasem tidak menjadi wilayah yang merdeka. Sultan Pajang mengangkat Tejakusuma I /

Mbah Srimpet menjadi Adipati Lasem yang pertama pada tahun 1585 M. Mbah Srimpet membangun kadipaten baru didesa Soditan dengan menggunakan konsep mancapat-mancalina yang merupakan ciri khas kota islam. Konsep ini meliputi kadipaten, masjid, alun alun, pasar dan pemukiman dalam satu lingkungan. Agar penyebaran agama islam lebih berkembang di lasem, Mbah Srimpet mendatangkan Ulama dari Tuban yaitu Syaikh Maulana Sam Bwa Samarkandi/ Mbah Sambu merupakan keturunan dari sunan Pwa Lang Tuban(Kamzah, 2016:20).

Lasem merupakan kota yang kaya akan sejarah, kota ini memiliki nilai sejarah dan budaya yang tinggi sehingga sangat bagus dan berpotensi untuk dikembangkan menjadi tempat pariwisata. Tidak salah jika Lasem memiliki banyak julukan, diantaranya kota Pusaka, Tiongkok Kecil, kota Batik, Kota Pelajar, dan Kota Santri. “Tiongkok Kecil” merupakan sebutan dari kota Lasem yang dikenal masyarakat luas, dengan alasan Lasem merupakan kota pertama sebagai tempat mendaratnya orang Tionghoa di tanah jawa, dan tersebar luas di kota Lasem. Lasem juga merupakan suatu tempat berkembangnya para imigran dari Tiongkok yang terbesar di pulau jawa pada abad ke-14 sampai abad ke-15.

Perkampungan yang berada didesa Karangturi dan Soditan menjadi bukti banyaknya orang Tionghoa yang menetap di Lasem, perkampungan yang berisi rumah rumah kuno berbentuk unik . tidak hanya rumah kuno tetapi juga terdapat tiga kelenteng megah yang sudah lama berdiri, yaitu Kelenteng Gie Yong Bio berada di jalan Babagan, Kelenteng Cu An Kiong di jalan Dasun, dan Kelenteng Po An Bio berada di Karangturi. Dan juga terdapat patung Budha tidur yang berlapis emas. Patung Budha ini terletak di Vihara Ratanavana Arama di lasem, tepatnya di atas pegunungan Lasem didesa Sendang Coyo.

Adapun beberapa bangunan pondok pesantren tua yang memiliki arsitektur khas Tiongkok, seperti Pondok Pesantren Al-Hidayat Asy-Syakiriyah di desa Soditan dan Pondok Pesantren Kauman di desa Karangturi.

Lasem juga memiliki atau memproduksi batik, biasa dikenal dengan batik tulis Lasem. Batik Lasem memiliki motif dan warna yang mempunyai ciri khas tersendiri, motif batiknya merupakan akulturasi dari budaya Jawa dan Tiongkok dan warna batiknya dominan dengan warna merah tua, yang merupakan perpaduan antara budaya Tionghoa dan Jawa. Dulu Lasem pernah menjadi kadipaten sebelum Rembang, bahkan pada masa kemerdekaan, Mbah Sambu merupakan cucu dari Jaka Tingkir yang memperjuangkan kemerdekaan di tanah Lasem. Dan masjid jami' Lasem merupakan tempat perjuangan kemerdekaan.

B. Profil Makam Mbah Sambu

Makam Mbah Sambu berada pada kompleks pemakaman masjid jami' Lasem, di area pemakaman terdapat beberapa makam tokoh ulama yang dulu merupakan seorang tokoh penyebar agama islam di lasem. Area pemakaman ini di kelola oleh pengurus masjid dikarenakan tempatnya yang berdampingan atau dalam satu lingkup area masjid.

Mbah Sambu memiliki nama asli Syekh Maulana Sam Bwa Smarakandhi atau Sayid Abdurrahman, ada juga yang mengenal dengan nama Wijayakusumaningrat. Mbah Sambu memiliki latar belakang keturunan yang kental keagamaan, beliau merupakan keturunan dari ulama berdarah Samarkand, akan tetapi ada juga yang menyebutkan bahwa beliau keturunan dari Kesultanan Pajang (Khamzan, 2016: 21).

Dalam cerita sejarah Lasem menyebutkan bahwa Mbah Sambu merupakan keturunan dari Sunan Pwa Lang, Pwa Lang merupakan nama dari Maulana Ibrahim/ Sunan Gresik, ayah dari Sunan Ampel. Jadi Mbah Sambu dan Sunan Bonang masih kerabat, tetapi beliau diperkirakan hidup setelah generasi Sunan Bonang, dibuktikan bahwa Sunan Bonang hidup

pada masa kesultanan Demak Bintoro dan wafat pada tahun 1630 M, dan Mbah Sambu hidup pada masa Peralihan Kesultanan Pajang dan wafat pada tahun 1671 M.

Silsilah Mbah Sambu dari jalur ayah, beliau merupakan putra dari Pangeran Benowo I bin Sultan Hadiwijaya/ Jaka Tingkir, beliau merupakan cucu dari Jaka Tingkir. Sultan Hadiwijaya/Jaka Tingkir ini merupakan Raja dari kerajaan Pajang yang merupakan cikal bakal kerajaan Mataram Islam.. Silsilah Mbah Sambu dari jalur ibu sampai pada Nabi Muhammad, Syekh Maulana Sam Bwa Smarakandhi binti Fatimah bin Sayyid Hasyim bin Abdurrahman bin Umar bin Abu Bakar Basyaiban bin Muhammad Asy'adul'ah bun Hasan At-Tarami bin Ali bin Muhammad Shohibi Mirbat bin Ali Khaliq Qosim bin Alwi bin Muhammad bin Alwi bin Abdullah Ubaidillah bin Ahmad Almuhajir bin Isa An-Naqib bin Muhammad An-Naqib bin Ai Al-'uraidi bin Ja'far Shaqid bin Muhammad Al- Baghier bin Ali Zainal Abidin bin Husein binti Fatimah Az-Zahra bin Muhammad SAW (Unjiya, 2014 : 118).

Kelahiran Mbah Sambu belum diketahui pastinya, belum ada yang menjelaskan secara pasti tahun kelahiran beliau, diperkirakan pada tahun 1592 M. Mbah Sambu merupakan seorang tokoh agama dari Tuban, beliau datang ke Lasem atas panggilan Adipati Tejakusuma I/ Mbah Srimpet untuk membantu menyebarkan ajaran agama islam di Lasem. Beliau yang memiliki garis keturunan pendakwah / tokoh agama memberikan pengajaran dan dakwah yang bagus, sehingga pengaruh yang baik bagi masyarakat Lasem, tidak hanya dalam pengajaran agama tetapi Mbah Sambu juga berjasa dalam meredam aksi perampok yang menimbulkan kekacauan yang berlangsung lama di Lasem.

C. Sejarah Makam Mbah Sambu

Mbah Sambu merupakan tokoh agama yang menyebarkan agama islam di Lasem. Pada tahun 1625 M Beliau datang ke Lasem untuk memenuhi undangan panggilan Adipati Tejakusuma 1 / Mbah Srimpet. Beliau merupakan pemimpin yang sangat memprioritaskan siar ilmu agama

islam, bagi Mbah Srimpet/Tejakusuma I menciptakan masyarakat yang religius dan berpengetahuan agama merupakan tanggung jawab pemimpin.

Mbah Sambu langsung diangkat menjadi walinegara kadipaten Lasem oleh Mbah Srimpet/Adipati Tejakusuma I yang saat itu menjadi Bupati Lasem. Mbah Sambu memiliki hubungan yang dekat dengan Mbah Srimpet, dan mereka saling menghormati. Mbah Srimpet menikahkan putrinya Nyai Ageng Rogo/Rosowulan dengan Mbah Sambu, pernikahan ini dikaruniai enam putra, yaitu : Raden Muhyidin, Raden Abdul Azhim, Raden Ahmad, Raden Imam, Raden Yusuf/Pohlandak, dan Raden Ayu Joyoniman.

Mbah Sambu merupakan tokoh agama yang memberikan pengaruh yang baik terhadap perkembangan ilmu agama dan dakwah Islam di Lasem dan terus berkembang dari generasi ke generasi. Beliau berhasil mengusir VOC dari rumah gedong Kauman di desa Karangturi, beliau juga berjasa dalam peredam aksi perompak yang menimbulkan kekacauan di Lasem, wilayah Lasem saat itu meliputi Sedayu Gresik, Tuban, Rembang, Pati sampai Jepara. Atas jasa beliau dalam menyebarkan ajaran islam Mbah Sambu di berikan tanah Perdikan, tanah tersebut merupakan Masjid Jami' sampai ke arah selatan kec. Pancur (Sa'adah, 2020: 122).

Mbah Sambu melakukan penyebaran agama islam sampai beliau wafat pada tahun 1671 M, dan di makamkan di belakang masjid jami' Lasem, bersebelahan dengan istrinya dan juga dekat dengan makam Mbah Srimpet/ Tejakusuma I. Makam ini selalu ramai pengunjung untuk melakukan ziarah kubur, pada bulan dzulhijah diadakan haul rutin tahunan untuk menghormati para tokoh penyebar agama islam di Lasem.

D. Ritual yang dilakukukan di Makam Mbah Sambu

Ritual yang dilakukan di makam Mbah Sambu yaitu Haul tahunan, haul ini diadakan pada saat 14-16 Dhuhijah. Pada acara haul ini tidak hanya diisi dengan kegiatan ritual atau keagamaan seperti tahlil, hataman Al-Qur'an, dan sunatan masal tetapi juga dimeriahkan dengan berbagai kegiatan berdimensi kebudayaan.

Pemerintah Lasem setiap tahunnya mengadakan festival Lasem, masyarakat Lasem bersama sama meramaikan acara festival Lasem ini dengan meriah dan saling bergotong royong untuk mensukseskan acara ini. Festival Lasem ini merupakan sebuah acara yang bertajuk budaya yang mempunyai tujuan agar untuk mengangkat potensi-potensi lokal, wisata, dan sejarah yang merupakan warisan dari para leluhur Lasem. Ada beberapa rangkaian acara yang diadakan di festival Lasem, yaitu karnaval batik Lasem, lomba hadroh, lomba pidato, khitan masal, khataman Al-Qur'an pelaksanaan penyembelihan qurban, dan pengajian akbar.

Adapun Rangkaian acara haul tahunan Mbah Sambu, adalah :

1. Khataman Al-Qur'an
2. Gema Sholawat
3. Khitan Masal
4. Karnaval
5. Pengajian umum/ pengajian akbar

Tata tertib di Makam Mbah Sambu, yaitu :

1. Memberi salam
2. Lepas alas kaki
3. Meminta kepada Allah
4. Jangan sholat di makam
5. Jangan tidur di makam
6. Mematikan HP
7. Tidak berbicara yang membuat kegaduhan dan mengganggu peziarah lain
8. Peziarah yang bermalam harus menunjukkan identitas
9. Berpakaian sopan, rapi dan menutup aurat
10. Menjaga kebersihan
11. Membuang sampah pada tempatnya.

Selain ritual Haul Tahunan, ada juga ritual yang dilakukan di makam mbah sambu, yaitu pada menjelang bulan ramadhan. Pada moment ini banyak peziarah yang datang ke makam, dari berbagai daerah, ada yang dari luar kota. Mereka datang berziarah dengan tujuan mencari barokah, menambah keimanan, dan mendekatkan diri kepada Allah. Kegiatan yang dilakukan peziarah saat dimakam yaitu, mengaji Al-Qur'an, membaca yasin dan tahlil bersama, membacakan do'a kepada arwah para tokoh yang dimakamkan di kompleks pemakaman masjid jami' Lasem, mendekatkan diri kepada Allah SWT dan bertawasul.

E. Strategi Pengembangan Objek Daya Tarik Wisata Religi Makam Mbah Sambu Lasem

Masjid Jami' Lasem dibangun pada akhir abad 16 oleh Tejakusuma 1. Tujuan pendirian masjid ini tidak lain adalah sebagai pusat pengembangan ajaran Islam di kadipaten Lasem. Misi dakwah diberikan kepada Mbah Sambu sebagai imam besar dan ulama yang mumpuni di bidang keilmuan Islam. Dari peradaban masjid Lasem telah lahir ulama-ulama besar yang mengembangkan Islam di belahan bumi Jawa lainnya. Beragam budaya yang ada pada desain Masjid Jami' Lasem menandakan keragaman masyarakat Lasem pada masa itu. Etnis Tionghoa gelombang pertama yang menetap di Lasem kebanyakan beragama Islam bermadzhab Hanafi.

Cerita Sejarah Lasem menyebutkan selain memeluk agama Islam, penduduk lokal Lasem mempercayai ilmu Kejawen Kasunyatan. Demikian gambaran objek dakwah Mbah Sambu yang multikultural. Di antara tujuan Tejakusuma mendatangkan Mbah Sambu ke Lasem adalah untuk menjaga keharmonisan antarumat beragama dan penganut kepercayaan. Mbah Sambu sebagai ulama yang terkenal ahli ma'rifat melakukan tugasnya dengan baik. Tidak banyak catatan sejarah yang menjelaskan proses dakwah Mbah Sambu, tetapi selama melakukan

penelusuran data, penulis tidak menemukan fakta sejarah yang negatif tentang Mbah Sambu. Bahkan Cerita Sejarah Lasem hanya menceritakan asal-usul Mbah Sambu sebagai keturunan Samarkand dan keahliannya di bidang ma'rifat serta prestasiprestasinya di bidang dakwah Islam.

Masjid Lasem terletak di pusat kota Lasem, sebelah barat alun alun. Seiring perjalanan waktu, Masjid Jami' Lasem masih berdiri gagah menjalankan tugasnya sebagai rumah Allah. Bentuk fisik Masjid Jami' Lasem pun mengalami penambahan seiring berjalannya waktu. Umat muslim Lasem memugar Masjid Jami' Lasem dengan tetap mempertahankan bentuk bangunan aslinya. Perpaduan gaya arsitektur bangunan dalam masyarakat yang multikultural tidak dapat ditiru secara paten oleh bidang keilmuan arsitektur. Sebab masing-masing tempat dan masyarakat akan menampilkan perpaduan yang berbeda. Adanya perpaduan konsep dalam masyarakat plural dapat terjadi apabila masing-masing elemen yang berbeda dalam masyarakat tersebut bersepakat. Sedangkan kesepakatan tidak akan terjalin tanpa hubungan baik yang intensif dalam jangka waktu lama.

Kompleks Masjid Jami' Lasem dapat dibagi menjadi setidaknya empat bagian. *Pertama*, bagian utama masjid yang merupakan masjid yang dibangun oleh Tejakusuma 1 dengan desain atap khas Jawa Tionghoa dengan makutapraba di ujungnya. Bagian ini kini dijadikan bagian imam dan jamaah putra. *Kedua*, bagian masjid yang bercorak khas Islam, atap bangunan ini berbentuk setengah lingkaran mirip atap Hagia Shopia di Turki. Pada bangunan ini dibangun sebagai tempat shalat jamaah yang semakin meningkat. *Ketiga*, bagian menara masjid sebagai tempat adzan. Keberadaan menara di masjid merupakan bentuk adaptasi budaya Persia yang dulu penganut Zoroaster. *Keempat*, bangunan yang menaungi makam-makam tokoh Islam Lasem. Bentuk bangunan ini hampir sama dengan desain masjid Tejakusuma 1 ditambah aksesoris ukiran Jawa yang kuat. Kini kompleks Masjid Jami' Lasem

semakin bertambah, berawal dari masjid saja kini bertambah ada pemakaman para tokoh agama dan pemimpin Lasem yang ramai dikunjungi peziarah. dibangun pula Pendopo Tejakusuman untuk mengenang jasa Adipati Tejakusuma 1, Sang Pendiri Masjid Lasem.

Selain itu di sebelah selatan masjid dibangun pula Museum Islam Nusantara. Museum ini dibangun dengan gaya perpaduan rumah gadang Minangkabau dan rumah joglo Jawa. Perpaduan ini merupakan bentuk penghargaan kepada dua penyebara agama Islam yang berjasa di Lasem, yaitu Sultan Mahmud Minangkabau (murid Sunan Bonang) dan Mbah Sambu. Ornamen yang paling menonjol dari museum ini adalah ukiran al-Qur'an per halaman 30 juz berbahan kayu jati. Saat melakukan penelitian ini, proses pembangunan Museum Islam Nusantara Lasem sudah mencapai 90%.

Diarea Masjid Jami' Lasem terdapat sebuah komplek pemakaman, tempat ini merupakan area pemakaman untuk para tokoh agama dan para ulama di Lasem, yaitu seperti Adipati Tedjokusumo I / Mbah Srimpet wafat tahun 1632 M, Mbah Sambu wafat tahun 1671 M, Mbah Djoyotirto/ KH. Baedhowi Awwal wafat tahun 1950 M, KH. Cholil bin Abdurrosyid wafat tahun 1948 M, KH. Baidhowi Tsani, KH. Ma'soem Ahmad wafat tahun 1972 M dan masih ada makam para ulama lainnya. Dengan adanya makam ulama membawa keberkahan, banyak peziarah yang datang ke makam, dari berbagai daerah, ada yang dari luar kota. Mereka datang berziarah dengan tujuan mencari barokah, menambah keimanan, dan mendekatkan diri kepada Allah. Kegiatan yang dilakukan peziarah saat dimakam yaitu, mengaji Al-Qur'an, membaca yasin dan tahlil bersama, membacakan do'a kepada arwah para tokoh yang dimakamkan di komplek pemakaman masjid jami' Lasem, mendekatkan diri kepada Allah SWT dan bertawasul.

Makam Mbah Sambu menjadi salah satu makam yang mempunyai potensi daya tarik wisata bagi peziarah dan perlu untuk dikembangkan, karena melihat keberadaannya yang mudah untuk di kunjungi, berada di

belakang Masjid Jami' Lasem dan menyediakan akses atau tempat parkir yang cukup luas. Makam Mbah Sambu juga memiliki daya tarik tersendiri, makam tersebut berada dalam bangunan yang unik, indah serta artistik. Mempunyai perpaduan antara bangunan Thiongkok dan budaya Jawa yang menghiasi arsitekturnya. Makam Mbah Sambu berada dalam ruangan yang menyerupai kubah berwarna emas dan tembaga. Adanya potensi potensi tersebut maka diperlukan upaya dalam pengembangan objek daya tarik wisata dan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat pada lingkungan makam. Saat ini yang mengelola makam menjadi satu dengan pengelola Masjid Jami' Lasem.

Berikut Struktur Organisasi Masjid Jami' Baiturrahman Lasem

Dewan Nadzir/ Penasehat	:1. KH. Syihabuddin Ahmad
	2. KH. M. Zaim Ahmad Ma'shoem
	3. KH. Imam Shofwam

Kepengurusan Takmir

Ketua	: H. Abdul Mu'id
Sekretaris	: H. Abdul Aziz, M.M
Bendahara	: H. SholahuddinFatawi, M.Pd.I

Koordinasi Kegiatan

Perpustakaan Masjid	: Abdullah Hamid, S.Ip.
Pengajian Rutin	: 1. Dr. KH. A. Atabik, Lc., M.S.I
	2. KH. M. Sidiq Hasan
Khutbah	: 1. KH. Hasan Fauzi
	2. KH. Masyhadi
	3. KH. Zainal Arifin
	4. KH. Muhammad Masduqi Hakim

- Imam Rawatib
5. KH. Nur Ali
- : 1. KH. Baidlowi
2. Ustadz Nanang Al-Hafidz
3. Dr. KH. Ahmad Attabiq, Lc.
4. KH. M. Sidiq Hasan

Struktur kepengurusan ini akan mengalami perubahan formasi dengan menyesuaikan keadaan yang diajukan dalam musyawarah koordinasi pengurus tanpa ada ketentuan tahun atau masa jabatan. Dalam struktur kepengurusan masjid tersebut kepengurusan makam di kelola oleh koordinasi kegiatan di bagian perpustakaan masjid yaitu bapak Abdullah Hamid, beliau yang diberikan wewenang untuk mengelola makam.

Pengembangan objek daya tarik wisata religi yang dilakukan pengelola di Makam Mbah Sambu :

1. Pengembangan Atraksi dan Daya Tarik Wisata

Pengelola melakukan beberapa upaya dalam pengembangan atraksi dan daya tarik wisata pada makam Mbah Sambu, seperti mengadakan acara pengajian untuk umum pada saat acara haul Mbah Sambu, Acara haul tahunan ini berlangsung selama 3 hari dari tanggal 14 – 16 Dhulhijah. Ada beberapa acara atau kegiatan yang diadakan oleh panitia saat haul, di hari pertama tanggal 14 Dhuhijah diadakannya acara di Masjid Jami' Lasem pada jam 19.00 (setelah jamaah sholat Isya'), yang pertama yaitu : Pembukaan, Khotmil Qur'an bin Nadhor, Tahlil bersama, Mauidhoh, dan Gema Sholawat. Pada saat acara ini di ikuti oleh Santri, Alumni, Warga, dan Masyarakat Luas.

Pada hari kedua haul Mbah Sambu yaitu 15 Dhulhijah diadakannya tahlil dan doa atau disebut dengan haul Mbah Srimpet, Mbah Srimpet merupakan seorang ulama yang menyebarkan agama islam di Lasem dan yang membangun Masjid Jami' pada tahun 1588 M. Acara tahlil ini dilakukan pada pagi (setelah jamaah sholat subuh). Siang hari di lanjut dengan acara Karnaval dan khitan masal, pada malam hari

dilanjut dengan lomba hadroh. Karnaval memberikan dampak positif bagi masyarakat luas, karena peserta yang mengikuti karnaval diminta untuk memberikan pertunjukan yang mempunyai nilai budaya dan sejarah, dengan tujuan agar masyarakat lebih mengetahui dan mengenal sejarah Lasem.

Pada hari ketiga atau puncak acara haul Mbah Sambu diadakan Khotmil Qur'an bil Ghoib yang diikuti sekitar 200 hafidz/hafidzah dari santri atau warga Lasem, kegiatan ini dilakukan pagi hari setelah jamaah sholat subuh. Untuk puncak acaranya dilakukan pada malam hari setelah jamaah sholat Isya' di Halaman Masjid Jami'. Pengajian Akbar ini di buka untuk umum, semua warga lasem ataupun luar daerah bisa mengikuti pengajian. Dalam acara pengajian ini dilakukannya pembacaan silsilah Mbah Sambu, Tahlil Bersama, Mauidhoh dan penutup (wawancara bapak Abdullah Hamid pengelola makam).

2. Pengembangan Amenitas dan Akomodasi Wisata

Pengelola melakukan pengembangan Amenitas dan Akomodasi Wisata dalam pengembangan makam, seperti melakukan pengembangan fasilitas dan sarana prasarana untuk mendukung kegiatan wisata pada makam Mbah Sambu. pada tahun 2020 pengelola melakukan pengembangan dengan Membangun pendopo, pendopo digunakan untuk tempat istirahat bagi peziarah dan sebagai tempat diskusi umum seperti yang sudah dilakukan oleh Mbah Srimpet waktu menjadi bupati kadipaten Lasem.

Pengelola melakukan perluasan tempat parkir karena dengan bertambahnya pengunjung yang melakukan ziarah kemakam memerlukan tempat parkir yang cukup luas. Pengelola merenovasi serta menambah jumlah kamar mandi dan tempat wudhu agar pengunjung tidak arti terlalu lama sehingga menjadikan pengunjung merasa nyaman berziarah ke makam Mbah Sambu. serta mebangun pertokoan tempat makan, Dengan adanya pembangunan Amenitas dan Akomodasi

Wisata, bertujuan untuk agar wisatawan atau peziarah merasa nyaman sehingga memberikan daya tarik tersendiri (wawancara bapak Abdullah Hamid pengelola makam).

3. Pengembangan Aksesibilitas

Pengembangan Aksesibilitas pada makam Mbah Sambu ini memiliki kemudahan untuk wisatawan atau peziarah yang berkunjung. Karena keberadaan makam yang berada di halaman Masjid Jami' Lasem atau pusat kota Lasem sehingga gampang untuk di ketahui oleh masyarakat luas. Masjid Jami' yang berada di pinggir jalan pantura Semarang – Surabaya tepatnya di kelurahan Karangturi Kecamatan Lasem, Jl. Eyang Sambu No. 1 Lasem.

4. Pengembangan *Image* (Citra Wisata)

Pengembangan *image* atau Citra Wisata dilakukan untuk membangun citra yang baik pada wisatawan atau peziarah. Oleh karena itu, pengelola menerbitkan press release dengan beberapa media dengan tujuan untuk menginformasikan perkembangan kondisi Makam Mbah Sambu.

5. Meningkatkan Sarana Prasarana

Pengelola Makam dan Pengurus Masjid Jami' melakukan pengembangan potensi wisata untuk menunjang sarana prasarana pada Makam Mbah Sambu, pengelola menggunakan strategi untuk mengembangkan potensi wisata religi Makam Mbah Sambu agar bisa menjadi daya saing peziarah dengan wisata lain. untuk mencapai hal itu strategi yang digunakan pengelola sudah berjalan dengan baik karena pengelola dan pengurus serta masyarakat bersama sama saling bekerja sama dalam upaya peningkatan mutu kualitas dan perkembangan objek wisata religi Makam Mbah Sambu. strategi yang dilakukan yaitu peningkatan sarana prasarana yang ada padaa makam Mbah Sambu, mengembangkan potensi dari objek wisata religi, serta meningkatkan

mutu sumber daya manusia yang berpengaruh dalam pengelolaan makam Mbah Sambu

Pengembangan potensi-potensi dilakukan oleh pengelola makam untuk dapat meningkatkan mutu kualitas dari tempat wisata menjadi lebih baik setiap tahunnya, terbukti dari setiap tahun pasti selalu ada pembangunan atau perbaikan di tempat wisata religi. Makam Mbah Sambu merupakan situs makam bersejarah yang wajib dikembangkan dan dilestarikan, hal itu karena melihat dari sejarah panjang lahirnya dan berkembangnya ajaran Islam serta menjadi bukti warisan sejarah Islam yang sampai saat ini masih berdiri kokoh. Strategi pengembangan yang dilakukan pengelola makam Mbah Sambu cukup efektif dalam beberapa tahun belakangan karena setiap tahunnya makam ini selalu mengalami peningkatan pengunjung atau peziarah (wawancara bapak Abdullah Hamid pengelola makam).

6. Menerapkan tata tertib ketika berkunjung atau berziarah

Dalam melakukan penerapan tata tertib untuk pengunjung ada beberapa strategi yang mencakup peraturan yang harus dilakukan ketika akan berkunjung maupun berziarah ke makam Mbah Sambu. saat akan berkunjung untuk berziarah, pengunjung diwajibkan untuk berpakaian sopan dan bagi pengunjung yang ingin bermalam diharapkan untuk lapor kepada pengurus. Dan saat akan masuk kedalam makam pengunjung diharapkan menaati tata tertib yang telah dibuat oleh pengurus, yaitu : memberi salam, lepas alas kaki, hp di matikan/didiamkan, meminta kepada Allah, dilarang sholat dimakam, tidak berbicara yang keras sehingga membuat kegaduhan dan mengganggu peziarah lain, menjaga kebersihan.



Gambar 01



Gambar 02

Makam Mbah Sambu awalnya seperti gambar 01, karena adanya daya tarik pengunjung yang datang dari berbagai daerah untuk ber wisata religi atau berziarah ke makam Mbah Sambu, pada tahun 2015 pengelola mengembangkan makam dengan merenovasi atau membangun makam agar lebih luas serta agar memberikan rasa nyaman untuk pengunjung yang berziarah kemakam Mbah Sambu, bangunan makam sekarang seperti gambar 02. (wawancara bapak Abdullah Hamid pengelola makam).

F. Perspektif Sapta Pesona dalam Pengembangan Objek Daya Tarik Wisata Religi Makam Mbah Sambu Lasem

Sapta pesona dalam pengembangan Objek Daya Tarik Wisata Religi pada Makam Mbah Sambu perlunya dilakukan karna sapta pesona ini menjadi program dari pemerintah yang memiliki tujuan untuk memajukan industri pariwisata di Indonesia. Akan tetapi dengan berlangsungnya program tersebut harus dengan dorongan masyarakat setempat sebagai pelaku wisata. Konsep ini sangat berkaitan antara sapta pesona dengan masyarakat dan industri pariwisata, yang artinya sapta pesona merupakan alat dari masyarakat untuk memajukan industri pariwisata di daerahnya, dengan terwujudnya program ini maka secara otomatis industri pariwisatanya akan maju dan masyarakatnya bisa sejahtera. Sedangkan sadar wisata merupakan suatu keadaan yang di inginkan terjadi di masyarakat melalui penerapan unsur-unsur sapta pesona.

Pengembangan Sapta Pesona merupakan pengembangan dari 7 tujuh aspek yang harus dikembangkan atau diwujudkan agar menciptakan lingkungan yang nyaman, aman bagi peziarah yang datang. Dalam hal pengembangan Sapta Pesona ini pengelola melakukan beberapa upaya dalam pengembangannya, yaitu :

1) Bersih

Program sapta pesona dalam kategori bersih ini dilakukan oleh pengelola makam, makam selalu dibersihkan oleh petugas kebersihan halaman makam dan tempat parkir di bersihkan petugas kebersihan setiap hari dua kali. Memberi tempat sampah pada disetiap sudut tempat agar semua membuang sampah pada tempatnya, petugas kebersihan juga selalu membuang sampahnya setiap hari. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk menjaga kebersihan sehingga membuat pengunjung merasa nyaman untuk berziarah dan memiliki daya tarik untuk datang berziarah kembali.

2) Indah

Dalam pengembangan sapta pesona unsur indah pengelola melakukan pembangunan dan perbaikan di area makam dan masjid, seperti memperluas tempat parkir, menambah dan menata pertokoan area makam, merenovasi kamar mandi dan tempat wudhu, menambah dan menata pendopo. Hal itu dilakukan agar komplek makam terlihat lebih rapi dan lebih indah, sehingga menciptakan rasa nyaman, betah dan meningkatkan minat peziarah untuk berkunjung.

3) Sejuk

Makam Mbah Sambu memberikan nuansa sejuk karena diarea makam terdapat penghijauan atau terdapat pepohonan di halaman luar makam, dan di dalam makam di berikan desain keramik yang berwarna hijau serta batu nisan yang berlapis kain putih. Pengelola melakukan pengembangan sapta pesona indah ini dengan tujuan agar pengunjung merasa nyaman saat berziarah di makam Mbah Sambu.

4) Tertib

Pengembangan unsur Tertib ini pengelola membuat peraturan yang di tempel pada beberapa tempat agar pengunjung mengetahui apa saja peraturan tata tertib di makam Mbah Sambu.

Tata tertib di Makam Mbah Sambu, yaitu :

- a) Memberi salam
- b) Lepas alas kaki
- c) Meminta kepada Allah
- d) Jangan sholat di makam
- e) Jangan tidur di makam
- f) Mematikan HP
- g) Tidak berbicara yang membuat kegaduhan dan mengganggu peziarah lain
- h) Peziarah yang bermalam harus menunjukkan identitas
- i) Berpakaian sopan, rapi dan menutup aurat
- j) Menjaga kebersihan
- k) Membuang sampah pada tempatnya.

5) Aman

Dalam pengembangan sapta pesona unsur aman pengelola melakukan pengamanan yang dilakukan oleh satpam, pengamanan dilakukan selama 24 jam oleh petugas keamanan dan ada juga cctv di beberapa titik makam. Dengan pengembangan keamanan ini dilakukan agar menciptakan rasa aman dan nyaman untuk pengunjung dan masyarakat yang berkunjung dan berada di area makam.

6) Ramah

Ramah tamah merupakan ciri khas orang Indonesia, masyarakat Indonesia di tanamkan oleh 3S (Senyum Sapa Salam). Dalam hal ini pengelola dan masyarakat setempat selalu menerima tamu peziarah atau

pengunjung selalu dengan senang hati, Karena dengan adanya pelayanan yang baik dari tuan rumah terhadap tamu/peziarah akan mempengaruhi sikap ingin berkunjung kembali dari peziarah.

7) Kenangan

Pengembangan unsur sapta pesona kenangan, pengelola membangun pertokoan untuk menjual oleh oleh khas Lasem, seperti Batik, kopi lelet, dan buku sejarah tentang lasem. Tidak hanya toko oleh oleh ada juga museum islam Nusantara yang didalamnya ada banyak sejarah dan peninggalan Mbah Sambu dan beberapa peninggalan dari sejarah. Pengembangan ini dilakukan oleh pengelola agar pengunjung memiliki kenangan dan tertarik untuk datang lagi berziarah ke makam Mbah Sambu Lasem.

BAB IV

ANALISIS STRATEGI PENGEMBANGAN OBJEK DAYA TARIK WISATA RELIGI MAKAM MBAH SAMBU DALAM PERSPEKTIF SAPTA PESONA

A. Analisis Strategi Pengembangan Objek Daya Tarik Wisata Religi Makam Mbah Sambu Lasem

Sebagai objek daya tarik wisata religi yang diketahui masyarakat luas, dilakukannya pengembangan pada Makam Mbah Sambu sehingga semakin banyak yang berziarah yang datang ke makam Mbah sambu. Pengembangan ini menggunakan strategi yang sesuai sehingga berjalan dengan lancar sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan. Objek wisata religi makam Mbah Sambu ini menggunakan strategi pengembangan yang baik dan menambah daya tarik wisatawan untuk datang berkunjung bukan hanya untuk berwisata tetapi juga untuk menambah keimanan. Terkadang orang salah persepsi tentang makam, mereka menganggap bahwa orang yang datang ke makam itu seperti menyembah makam tersebut. strategi-strategi yang dilakukan untuk memberikan mereka pengarahan atas persepsi-persepsi yang telah mereka cetuskan dan mengembangkan daya tarik wisata dengan strategi yang baik.

Makam Mbah Sambu menjadi salah satu makam yang mempunyai potensi daya tarik wisata bagi peziarah, karena melihat keberadaannya yang strategis dan mudah untuk di kunjungi, berada di belakang Masjid Jami' Lasem dan menyediakan akses atau tempat parkir yang cukup luas. Makam Mbah Sambu juga memiliki daya tarik tersendiri, makam tersebut berada dalam bangunan yang unik, indah serta artistik. Mempunyai perpaduan antara bangunan Thiongkok dan budaya Jawa yang menghiasi arsitekturnya. Makam Mbah Sambu berada dalam ruangan yang menyerupai kubah berwarna emas dan tembaga. Adanya potensi potensi tersebut maka diperlukan upaya dalam pengembangan objek daya tarik wisata dan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat pada lingkungan

makam. Saat ini yang mengelola makam menjadi satu dengan pengelola Masjid Jami' Lasem.

Sebagai wisata religi yang banyak diminati masyarakat pengurus atau pengelola melakukan upaya pengembangan pada makam Mbah Sambu dengan tujuan agar makam selalu ramai dan semakin menjadi daya tarik wisatawan, upaya strategi pengembangan, yaitu :

1. Pengembangan Atraksi dan Daya Tarik Wisata

Dalam pelaksanaan pengembangan Atraksi dan Daya Tarik Wisata pengelola melakukan beberapa upaya untuk pelaksanaannya, seperti mengadakan acara pengajian untuk umum pada saat acara haul Mbah Sambu, Acara haul tahunan ini berlangsung selama 3 hari dari tanggal 14 – 16 Dhulhijah. Ada beberapa acara atau kegiatan yang diadakan oleh panitia saat haul, di hari pertama tanggal 14 Dhuhiyah diadakannya acara di Masjid Jami' Lasem pada jam 19.00 (setelah jamaah sholat Isya'), yang pertama yaitu : Pembukaan, Khotmil Qur'an bin nadhor, Tahlil bersama, Mauidhoh, dan Gema Sholawat. Pada saat acara ini di ikuti oleh Santri, Alumni, Warga, dan Masyarakat Luas. Pada tahun 2019 pembukaan Haul Mbah Sambu ini di hadiri oleh KH. Ahmad Bahauddin atau lebih dikenal dengan Gus Baha', beliau merupakan seorang ulama yang ahli tafsir memiliki pengetahuan mendalam seputar Al-Qur'an, beliau berasal dari Kragan Rembang. Gus Baha' hadir di haul Mbah Sambu menjadi pembicara atau Mauidhoh dan dilanjut dengan do'a dan Gema Sholawat.

Pada hari kedua haul Mbah Sambu yaitu 15 Dhulhijah diadakannya tahlil dan doa atau disebut dengan haul Mbah Srimpet, Mbah Srimpet merupakan seorang ulama yang menyebarkan agama islam di Lasem dan yang membangun Masjid Jami' pada tahun 1588 M. Acara tahlil ini dilakukan pada pagi (setelah jamaah sholat subuh). Siang hari di lanjut dengan acara Karnaval dan khitan masal, pada malam hari dilanjut dengan lomba hadroh. Karnaval memberikan dampak positif bagi masyarakat luas, karena peserta yang mengikuti karnaval diminta

untuk memberikan pertunjukan yang mempunyai nilai budaya dan sejarah, dengan tujuan agar masyarakat lebih mengetahui dan mengenal sejarah Lasem. Khitan masal pada tahun 2019 di ikuti oleh 25 anak, kegiatan itu juga dilakukan di Masjid Jami’.

Pada hari ketiga atau puncak acara haul Mbah Sambu diadakan Khotmil Qur’an bil Ghoib yang diikuti sekitar 200 hafidz/hafidzah dari santri atau warga Lasem, kegiatan ini dilakukan pagi hari setelah jamaah sholat subuh. Untuk puncak acaranya dilakukan pada malam hari setelah jamaah sholat Isya’ di Halaman Masjid Jami’. Pengajian Akbar ini di buka untuk umum, semua warga lasem ataupun luar daerah bisa mengikuti pengajian. Dalam acara pengajian ini dilakukannya pembacaan silsilah Mbah Sambu, Tahlil Bersama, Mauidhoh dan penutup. Pada tahun 2019 pengajian umum ini di hadiri oleh seorang ulama yang terkemuka dari Rembang, yaitu KH. Abdul Qoyyum Mansur, beliau menjadi pembicara atau Mauidhoh pada puncak acara pengajian umum haul Mbah Sambu. Dengan adanya berbagai acara pada haul tahunan ini bertujuan untuk mengenalkan wisatawan tentang adanya wisata religi di Lasem, dan untuk menarik perhatian wisatawan agar termotivasi untuk mengunjungi tempat wisata religi yang ada di Lasem.

Acara haul tahunan Mbah Sambu selama dua tahun terakhir tidak dibuka untuk umum, dikarenakan pandemi covid 19. Pada saat ini haul tahunan hanya dilaksanakan dengan pengurus Masjid Jami’ lasem dan para masyayikh Lasem. Kegiatan yang dilakukan yaitu tahlil bersama di makam Mbah Sambu dan Mbah Srimpet, serta masih ada kegiatan khitan massal tetapi yang dulunya acara berpusat di Masjid selama pandemi dialihkan ke rumah masing masing, dengan tujuan agar tidak menimbulkan kerumunan di area Masjid Jami’.

2. Pengembangan Amenitas dan Akomodasi Wisata

Pengembangan Amenitas dan Akomodasi Wisata dilakukan oleh pengelola dalam hal pengembangan fasilitas dan sarana prasarana agar mendukung dalam kegiatan wisata pada makam Mbah Sambu, dan memberikan kenyamanan bagi peziarah yang datang. Dalam pengembangan ini pengelola melakukan perluasan parkir, membangun pendopo di gunakan untuk tempat istirahat bagi peziarah, memperluas kamar mandi dan tempat wudhu tempat sholat dengan tujuan agar pengunjung merasa nyaman berziarah di makam Mbah Sambu, dan ada juga ruko ruko yang menjual makanan dan minuman serta toko oleh oleh.

Saat ini pengurus Masjid Jami' dan makam melakukan pengembangan dalam hal pembangunan untuk museum, museum ini nantinya akan menambah menjadi daya tarik pengunjung datang ke makam untuk berziarah dan melihat dan mengetahui sejarah dan peninggalan peninggalan terdahulu khususnya sejarah dan peninggalan Mbah Sambu.

Pengurus Masjid Jami' dan pengelola Makam saat ini sudah mengembangkan potensi wisata untuk menunjang sarana prasarana di makam Mbah Sambu Lasem, sehingga bisa menjadi daya saing bagi peziarah di daerah wisata lain. Dalam pencapaian hal tersebut tentunya ada strategi yang digunakan untuk mengembangkan potensi-potensi tersebut, strategi yang dilakukan pengelola makam Mbah Sambu sudah berjalan dengan baik, karena selama ini selain dari pengelola makam, pengurus masjid, pemerintah daerah, dan masyarakat bersama-sama saling bekerjasama dalam upaya peningkatan mutu kualitas dan perkembangan objek wisata religi di makam Mbah Sambu, strategi-strategi yang telah dilaksanakan antara lain adalah peningkatan sarana dan prasarana yang ada di wilayah makam Mbah Sambu, pengembangan potensi dari objek wisata religi serta peningkatan mutu sumber daya manusia yang berpengaruh dalam pengelolaan makam Mbah Sambu.

Dengan adanya pembangunan Amenitas dan Akomodasi Wisata, bertujuan untuk agar wisatawan atau peziarah merasa nyaman sehingga memberikan daya tarik tersendiri.

3. Pengembangan Aksesibilitas

Pengembangan ini merupakan pengembangan sarana yang memberikan kemudahan kepada wisatawan untuk mencapai makam Mbah Sambu. Pengembangan Aksesibilitas pada makam Mbah Sambu ini memiliki kemudahan untuk wisatawan atau peziarah yang berkunjung. Karena keberadaan makam yang berada di halaman Masjid Jami' Lasem atau pusat kota Lasem sehingga gampang untuk di ketahui oleh masyarakat luas. Masjid Jami' yang berada di pinggir jalan pantura Semarang – Surabaya tepatnya di kelurahan Karangturi Kecamatan Lasem, Jl. Eyang Sambu No. 1 Lasem.

4. Pengembangan *Image* (Citra Wisata)

Pengembangan Citra Wisata merupakan pengembangan untuk membangun atau menarik wisatawan, dalam pengembangan ini pengelola bekerjasama dengan media atau wartawan untuk memberikan informasi terkait perkembangan makam Mbah Sambu, sehingga peziarah menjadi tertarik untuk datang dan berziarah di makam Mbah Sambu.

Pengembangan *image* atau Citra Wisata dilakukan untuk membangun citra yang baik pada wisatawan atau peziarah, oleh karena itu pengelola menerbitkan press release dengan beberapa media dengan tujuan untuk menginformasikan perkembangan kondisi Makam Mbah Sambu. selain bekerja sama dengan media pengelola juga ada upaya pengembangan makam yang dilakukan dari segi pelayanan, dengan adanya pelayanan penjagaan di area makam dan masjid jami', dengan tujuan agar menghindari dari kegiatan yang mengimpang serta mengantisipasi jika ada rombongan luar daerah yang melakukan ziarah di malam hari.

5. Meningkatkan sarana dan prasarana

Pengelola Makam dan Pengurus Masjid Jami' sudah melakukan pengembangan potensi wisatayang untuk menunjang sarana prasarana pada Makam Mbah Sambu, pengelola menggunakan strategi untuk mengembangkan potensi wisata religi Makam Mbah Sambu agar bisa menjadi daya saing peziarah dengan wisata lain. untuk mencapai hal itu strategi yang digunakan pengelola sudah berjalan dengan baik karena pengelola dan pengurus serta masyarakat bersama sama saling bekerja sama dalam upaya peningkatan mutu kualitas dan perkembangan objek wisata religi Makam Mbah Sambu. strategi yang dilakukan yaitu peningkatan sarana prasarana yang ada padaa makam Mbah Sambu, mengembangkan potensi dari objek wisata religi, serta meningkatkan mutu sumber daya manusia yang berpengaruh dalam pengelolaan makam Mbah Sambu.

6. Menerapkan tata tertib ketika berkunjung/berziarah

Dalam melakukan penerapan tata tertib untuk pengunjung ada beberapa strategi yang mencakup peraturan yang harus dilakukan ketika akan berkunjung maupun berziarah ke makam Mbah Sambu. saat akan berkunjung untuk berziarah, pengunjung diwajibkan untuk berpakaian sopan dan bagi pengunjung yang ingin bermalam diharapkan untuk lapor kepada pengurus. Dan saat akan masuk kedalam makam pengunjung diharapkan menaati tata tertib yang telah dibuat oleh pengurus, yaitu : memberi salam, lepass alas kaki, hp di matikan/didiamkan, meminta kepada Allah, dilarang sholat dimakam, tidak berbicara yang keras sehingga membuat kegaduhan dan mengganggu peziarah lain, menjaga kebersihan.

B. Analisis Sapta Pesona dalam Pengembangan Objek Daya Tarik Wisata Religi Di Makam Mbah Sambu Lasem

Sapta Pesona merupakan suatu program dari pemerintah yang memiliki tujuan untuk memajukan industri pariwisata di Indonesia. Akan

tetapi dengan berlangsungnya program tersebut harus dengan dorongan masyarakat setempat sebagai pelaku wisata. Konsep ini sangat berkaitan antara sapta pesona dengan masyarakat dan industri pariwisata, yang artinya sapta pesona merupakan alat dari masyarakat untuk memajukan industri pariwisata di daerahnya, dengan terwujudnya program ini maka secara otomatis industri pariwisatanya akan maju dan masyarakatnya bisa sejahtera. Sedangkan sadar wisata merupakan suatu keadaan yang diinginkan terjadi di masyarakat melalui penerapan unsur-unsur sapta pesona.

Untuk melakukan penerapan unsur sapta pesona sebagai kegiatan pariwisata dalam pengembangan daya tarik wisata di berbagai tempat di Indonesia, unsur tersebut dijelaskan kembali pada buku yang dikeluarkan oleh Kementerian dan Kebudayaan, bahwa sapta pesona merupakan jabaran dari konsep sadar wisata yang berkaitan dengan dukungan dan peran masyarakat setempat dalam upaya untuk menciptakan lingkungan dan suasana kondusif yang mampu mendorong perkembangan industri pariwisata, dengan melalui unsur sapta pesona yaitu : aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah dan kenangan.

Makam Mbah Sambu adalah salah satu objek wisata religi yang perlu dikembangkan lagi dari segi program sapta pesona, hal ini karena apabila semakin berkembang suatu tempat wisata, maka akan semakin banyak pula pengunjung yang berkunjung atau berziarah ke tempat pariwisata. Bila hal itu terjadi tak hanya membawa dampak pada tempat wisata saja, namun masyarakat sekitar yang ada di kawasan wisata maupun masyarakat yang dari luar daerah pun secara tidak langsung akan mendapat dampaknya, seperti kenaikan jumlah penghasilan, dan menyejahterakan masyarakat serta dapat membuka peluang bisnis baru bahkan mengurangi jumlah pengangguran di Indonesia karena ada peluang lapangan kerja baru, oleh karena itu masyarakat sebagai penerima manfaat diharapkan dapat memperoleh nilai ekonomi dari pengembangan kegiatan kepariwisataan untuk meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan sosial masyarakat yang bersangkutan.

Pengembangan Sapta Pesona merupakan pengembangan dari 7 tujuh aspek yang harus dikembangkan atau diwujudkan agar menciptakan lingkungan yang nyaman, aman bagi peziarah yang datang. Dalam hal pengembangan Sapta Pesona ini pengelola melakukan beberapa upaya dalam pengembangannya, yaitu :

1. Bersih

Suatu kondisi lingkungan serta kualitas dan pelayanan yang ada di tempat wisata yang sehat. Artinya menciptakan suasana yang bersih dan nyaman di area makam dan sekitar makam, seperti: tidak membuang sampah sembarangan, menjaga kebersihan toilet dan lingkungan makam, menjaga higienisan area makam dengan berpakaian bersih dan rapi, pedagang yang berjualan pun turut ikut serta dalam menjaga dengan menyediakan makanan dan minuman yang higienis dan menyiapkan peralatan makan dan minuman yang bersih, serta tidak mencoret-coret sarana dan prasarana yang ada di area makam Mbah Sambu.

Dari program sapta pesona yang di kembangkan pengelola pada makam sudah cukup baik, karena pengurus dan peziarah sudah menjaga kebersihan dengan cara membuang sampah pada tempatnya, petugas kebersihan rutin membersihkan makam dan halaman makam pada pagi dan sore hari, terkadang juga dibersihkan lagi disaat siang hari, Selalu membuang sampah yang ada di tong sampah setiap harinya, dan sudah menyediakan tempat sampah di area makam dan halaman makam.

2. Indah

Indah merupakan suatu keadaan lingkungan yang indah dan menarik sehingga membuat kagum dan memberikan kesan yang mendalam. Artinya menciptakan lingkungan yang rapi dan tertata dengan teratur dan indah sehingga menciptakan daya tarik khusus di hati peziarah, seperti menjaga tatanan yang alami, harmoni dan selaras serta

menjaga karakteristik dari makam Mbah Sambu. dalam hal ini pengelola makam telah melakukan aksi seperti memperbaiki fasilitas-fasilitas.

Dari program sapta pesona yang dikembangkan pengelola sudah terpenuhi, pengelola makam melakukan perbaikan fasilitas yang ada di area makam dan masjid agar terlihat indah dan enak di pandang. Seperti direnovasinya tempat wudhu dan kamar mandi, pengelola makam juga melakukan pengecatan setiap menjelang ramadhan, Bangunan bangunan sekarang sudah tertata rapi, semua bertujuan agar enak dipandang dan indah.

3. Sejuk

Sejuk merupakan kondisi lingkungan yang sejuk dan teduh, sehingga menciptakan perasaan betah pada peziarah. artinya menciptakan suasana yang sejuk dan segar seperti melakukan penghijauan dengan menanam pohon, memelihara penghijauan di lingkungan makam.

Dari program sapta pesona sejuk pengelola makam mengembangkannya dengan memberikan keramik yang berwarna hijau di dalam makam dan batu nisan berlapis kain putih agar terlihat lebih sakral, serta melakukan penghijauan di halaman makam agar menjadi tempat yang teduh dan sejuk sehingga menjadikan pengunjung nyaman.

4. Tertib

Tertib merupakan kondisi lingkungan tempat wisata yang memiliki sikap disiplin, teratur, dan tertib sehingga memberikan rasa nyaman. Artinya menciptakan suasana teratur pada lingkungan dengan menaati peraturan yang berlaku di arena makam Mbah Sambu, mewujudkan budaya antri, serta memberikan pelayanan fasilitas kepada peziarah secara maksimal agar tercipta disiplin waktu. Seperti, peziarah diharuskan tertib ketika akan masuk dan keluar dari area makam Mbah

Sambu, dan teratur saat berwudlu serta mengikuti petunjuk-petunjuk arah yang telah terpasang di area wisata religi. Dengan dipasangnya atau ditempelnya peraturan tata tertib di area makam bertujuan agar pengunjung mengetahui aturan aturan di makam dan diharapkan bisa tertib, sehingga tidak membuat gaduh antar peziarah.

5. Aman

Aman merupakan suatu kondisi atau keadaan yang memberikan suasana tenang dan rasa tentram bagi wisatawan, serta bebas dari ancaman tindak kekerasan dan kejahatan. Artinya menciptakan keamanan di area makam maupun di luar makam Mbah Sambu. pengelola sudah melakukan pengembangan program sapta pesona ini dengan melakukan pengamanan satpam untuk makam dan masjid, adanya cctv. Dengan itu bertujuan agar menjadikan pengunjung memiliki rasa aman dan nyaman saat berkunjung ke makam Mbah Sambu, dan menambah daya tarik pengunjung untuk datang dan berkunjung lagi.

6. Ramah

Ramah merupakan suatu sikap yang akrab, ramah-tamah, sopan santun, senang menolong yang berasal dari masyarakat sekitar lingkungan makam Mbah Sambu dalam memberikan pelayanan kepada tamu peziarah. Artinya menciptakan sikap yang ramah tamah sebagai tuan rumah yang baik dan rela serta seelalu siap membantu peziarah, tuan rumah juga harus memiliki sifat terbuka mau memberikan informasi tentang adat istiadat secara sopan dan santun, serta menampilkan senyum yang tulus pada peziarah yang berkunjung ke area makam.

Penerapan ramah sudah melekat pada pengelola makam serta masyarakat yang datang berziarah, dibuktikan dengan adanya pendopo disekitar makam menjadikan tempat istirahat untuk pengunjung baik

dari daerah atau luar daerah, pengunjung saling bertegur sapa dan saling bertukar cerita tentang pengalaman berziarah di makam Mbah Sambu. Penjaga makam juga masyarakat sekitar makam selalu tersenyum dan tidak segan untuk memberikan informasi kepada mahasiswa-mahasiswa yang melakukan penelitian di makam.

7. Kenangan

Pengalaman yang berkesan sehingga memberikan rasa senang dan kenangan indah yang membekas di benak peziarah. Artinya memberikan kenangan dan kesan tersendiri bagi pengunjung yang datang, dilihat dari sejarah makam, dan sejarah lasem menjadikan sebuah kenangan tersendiri bagi pengunjung. Ada juga toko yang menjual oleh-oleh khas lasem seperti kopi lelet, gantungan kunci, baju dan lain-lain.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian bab satu sampai empat sebelumnya, makam dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

Strategi pengembangan objek daya tarik wisata religi di makam Mbah Sambu berjalan dengan baik, pengembangan yang dilakukan yaitu pengembangan atraksi dan daya tarik wisata, pengembangan amenitas dan akomodasi wisata, pengembangan aksesibilitas, dan pengembangan image atau pengembangan citra wisata. Hal ini dibuktikan dengan dilakukannya adanya perbaikan fasilitas dan sarana prasarana, adanya event yang di adakan oleh pengurus.

Perspektif sapta pesona dalam pengembangan objek daya tarik wisata religi makam mbah sambu sudah berjalan dengan yang diharapkan, terkait pengembangan sapta pesona yaitu, Indah, Aman, Sejuk, Bersih, Tertib, Ramah dan Kenangan sudah di terapkan oleh pengelola makam dan masyarakat Lasem. Hal ini dibuktikan dengan pengembangan pembangunan dan perbaikan makam tiap tahunnya, dan bagaimana pengelola merawat cagar budaya yang ada dimakam Mbah Sambu. pengembangan sapta pesona yang dilakukan juga sudah berjalan dengan baik dan sesuai dengan apa yang diharapkan.

B. Saran

Ada beberapa saran yang ingin penulis sampaikan dalam penelitian ini, diantaranya yaitu :

1. Saran dalam hal strategi pengembangan objekdaya tarik wisata religi, yaitu Menjalin kerjasama dengan berbagai pihak yang terkait dengan wisata religi, bekerja sama dengan biro wisata, bekerja sama dengan pemerintah daerah, dinas pariwisata dan lain sebagainya. Melakukan kegiatan sosialisasi dan promosi secara online maupun offline yang berkaitan dengan wisata religi agar lebih dikenal dengan masyarakat

luas. Meningkatkan sarana prasarana, dengan tujuan agar pengunjung merasa nyaman dan aman serta puas dalam berziarah di makam Mbah Sambu dan mempunyai daya tarik untuk berziarah kembali atau datang ke tempat wisata religi makam Mbah Sambu lagi. Meningkatkan Sumber Daya Manusia, ditingkatkannya lagi kepengurusan makam Mbah Sambu yang lebih inti agar makam bisa dikelola dan berkembang menjadi lebih baik.

2. Dalam pengembangan Sapta Pesona, penulis memberi saran untuk : Meningkatkan kebersihan, pengelola lebih meningkatkan kebersihan seperti halnya menambahkan tempat sampah di setiap sudut area wisata religi. Pengelola makam sebaiknya meningkatkan keamanan di area wisata religi, seperti memasang cctv.

C. Penutup

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT, Tuhan yang maha pengasih lagi maha penyayang, karena telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini. namun penulis menyadari dalam penulisan ini masih ada kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu kritik saran konstruktif sangat penulis harapkan guna untuk kesempurnaan skripsi ini. penulis memohon maaf atas segala khilaf dan semoga Allah meridhoi serta memberikan barokah atas penulisan ini sehingga bisa bermanfaat untuk pembaca dan khususnya untuk penulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Muhammad fahrizal, dkk.2007. “Analisis Dampak Pengembangan Wisata Religi Makam Sunan Maulana Malik Ibrahim, dalam Kehidupan Sosial dan Ekonomi Masyarakat Sekitar (Studi Kasus Pada Kelurahan Gapurosukolilo Kabupaten Gresik), *Jurnal Administrasi Bisnis* Vol.44 No. 1
- Atomoko, T prasetyo Hadi.2014, “Strategi Pengembangan Potensi Desa Wisata Brajjan Kabupaten Sleman. *Jurnal Media Wisata*.
- Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jawa Tengah. 2012. *Jejak Para Wali dan Ziarah Spiritual*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Choliq, Abdul. 2011. *Manajemen Haji Dan Wisata Religi*, yogyakarta: Mitra cendekia.
- Danim, Sudarwan. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Darwis, Amri. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Islam*. Depok : PT. Rajagrafindo Persada.
- Dermatoto, Argyo. 2013. *Pembangunan Pariwisata Berbasis Masyarakat*, Surakarta: UNS Press.
- Dinas Kebudayaan, dan Pariwisata. 2015. *Buku Panduan Sadar Wisata dan Sapta Pesona*. Semarang.
- Faizal, Hamzah, Eko, Tri, Utomo. 2016. “*Implemetasi Sapta Pesona pada Museum Mandala Wangsit Siliwangi Kota Bandung*”, *Jurnal Pariwisata*. Bandung: STIEPAR YAPARI-AKTRIPA.
- Gunawan, Imam. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*. Jakarta: Paragonatam Jaya.
- Hunger, Jatmiko & Thomas. 2003. *Manajemen Strategi*. Yogyakarta: Penerbit Andi.I.

- J. Meleong, Lexi. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*. Bandung: Rosda Karya.
- Marpaung, H. 2002. *Pengantar Pariwisata*. Bandung: Alfabeta.
- Mulyana, Deddi. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Munir, M.& Ilahi, Wahyu , 2006. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Murianto dan Lalu Masyhudi. 2017. *Pemahaman dan Penerapan Sapta Pesona pada Pokdarwis di Pantai Surga dan Ekas Kabupaten Lombok Timur, Media Bina Ilmiah*. Mataram: Media Bina Ilmiah.
- Pendit, Nyoman S. 2002. *Ilmu Pariwisata*. Sebuah Pengantar Persada. Jakarta: PT Pradnya Paramita
- Pimay, Awaludin. 2011. *Intelektualitas Dakwah Prof. KH. Saifuddin Zuhri*. Semarang: RaSAIL Media Group.
- Rahim, Firmansyah. 2012. *Pedoman Kelompok Sadar Wisata. Kementrian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif*. Jakarta :Kencana.
- Rahmawati , Siska Wahyu. 2017. “*Penerapan Sapta Pesona pada Desa Wisata (Analisis Persepsi Wisatawan atas Layanan Penyedia Jasa di Kampung Wisata Kungkuk, Desa Punten, Kota Batu)*”, Jurnal Administrasi Bisnis (JAB).
- Ridwan, Muhammad. 2012. *Perencanaan Pengembangan Pariwisata*. Medan: PT. Softmedia.
- Soetopo, Alifien.2011. *Wisata Alam indonesia*, Jakarta.
- Soewadji, Jusuf. 2012. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Suwantoro, Gamal. 1997. *Dasar-dasar Pariwisata*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Syaukaini.2003.*Pesona Pariwisata Indonesia*, Jakarta:Nuansa Madani.

- Tim Penyusunan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. 1997. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tjiptowardoyo, Sularno. 1995. *Strategi Manajemen*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Ulung, T. Hani Handoko. 2004. *Manajemen BPPE*, Yogyakarta :Graha Ilmu.

LAMPIRAN

DRAF WAWANCARA

Wawancara kepada Bapak Abdullah Hamid selaku pengurus Makam Mbah Sambu :

1. Bagaimana sejarah tentang makam Mbah Sambu ?

Mbah Sambu seorang merupakan tokoh agama yang menyebarkan agama islam di Lasem. Pada tahun 1625 M Beliau datang ke Lasem untuk memenuhi undangan panggilan Mbah Srimpet. Mbah Sambu langsung diangkat menjadi walinegara kadipaten Lasem oleh Mbah Srimpet/Adipati Tejakusuma I yang saat itu menjadi Bupati Lasem. Mbah Sambu diberikan tanah perdikan yaitu Masjid Jami' sampai ke kecamatan pancur.

2. Bagaimana biografi tentang Mbah Sambu ?

Mbah Sambu memiliki nama asli Syekh Maulana Sam Bwa Smarakandhi atau Sayid Abdurrahman, ada juga yang mengenal dengan nama Wijayakusumaningrat. Mbah Sambu memiliki latar belakang keturunan yang kental keagamaan, beliau merupakan keturunan dari ulama berdarah Samarkand. Mbah Sambu merupakan keturunan dari Sunan Pwa Lang, Pwa Lang merupakan nama dari Maulana Ibrahim/ Sunan Gresik, ayah dari Sunan Ampel. Jadi Mbah Sambu dan Sunan Bonang masih kerabat, tetapi beliau diperkirakan hidup setelah generasi Sunan Bonang, dibuktikan bahwa Sunan Bonang hidup pada masa kesultanan Demak Bintoro dan wafat pada tahun 1630 M, dan Mbah Sambu hidup pada masa Peralihan Kesultanan Pajang dan wafat pada tahun 1671 M. Silsilah Mbah Sambu dari jalur ayah, beliau merupakan putra dari Pangeran Benowo I bin Sultan Hadiwijaya/ Jaka Tingkir, beliau merupakan cucu dari Jaka Tingkir. Silsilah dari jalur ibu sampai ke Rosulullah SAW.

3. Sejak kapan makam Mbah Sambu dijadikan sebagai objek wisata religi ?

Mulai aktif dan dikenal oleh masyarakat luas sejak tahun 2000an.

4. Apakah ada peninggalan Mbah Sambu ?

Peninggalan Mbah Sambu, Masjid Jami' ini juga merupakan peninggalan beliau dan Mbah Srimpet

5. Apakah di makam Mbah Sambu sudah dibentuk badan pengelolanya ?

Untuk pengelolaannya masih jadi satu dengan pengurus masjid

6. Bagaimana jam kunjung peziarah yang ada di makam Mbah Sambu ?

Jam kunjung ke makam bebas dibuka 24 jam.

7. Apakah ada aturan tata tertib yang ditujukan untuk peziarah yang mengunjungi makam Mbah Sambu ?

Harus berpakaian sopan, menutup aurat.

8. Bagaimana sarana prasarana yang ada di makam Mbah Sambu ?

Untuk sarana prasana ada kamar mandi yang luas tempat wudhu tempat parkir tempat ibadah pendopo untuk berdiskusi atau beristirahat, ada tempat makan.

9. Kegiatan apa yang diadakan di makam Mbah Sambu ?

Saat haul ada kegiatan karnavar, khitan masal , pengajian umum, tahlil bersama.

10. Apakah bentuk keistimewaan makam Mbah Sambu ?

Makam Mbah Sambu mempunyai keunikan sehingga menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat yang berziarah ke makam beliau, makam yang berbentuk unik dan arsitektik, bangunannya perpaduan antara tiongkok dan jawa makamnya berbentuk kubah dan berwarna emas dan tembaga sehingga menambah daya tarik pengunjung.

11. Bagaimana cara pengelola agar menjadikan makam Mbah Sambu menarik minat bagi para pengunjung?

Pengelola selalu melakukan pengembangan sarana prasana, melakukan kerja sama dengan media terkait pengembangan makam dan masjid.

12. Program sapta pesona apa saja yang diterapkan pada makam Mbah Sambu?

Sapta pesona sudah dilakukan disini, Bersih : makam dan halaman dibersihkan petugas setiap hari. Aman : ada satpam 24 jam dan ada juga CCTV. Sejuk : ada penghijauan yaitu pohon di area halaman makam. Tertib

: adanya peraturan yang di tempel di area makam sehingga pengunjung tahu dan mematuhi aturan tersebut dan menjadikannya tertib. Ramah : pengurus selalu menerima atau menyambut tamu dengan baik dan ramah. Indah : pengelola melakukan perbaikan bangunan, setiap tahun melakukan pengecatan ulang agar terlihat indah. Kenangan : disini ada beberapa toko yang menjual oleh oleh kenangan khas lasem.

Wawancara 1

Informasi : Siti Masyithoh (Swasta)

1. Apakah anda sering melakukan ziarah ke makam Mbah Sambu ?

Sering, Berziarah kemakam setp haul dan sebelum puasa itu pasti, kadang kalau libur kerja dan ada waktu pasti menyempatkan datang berziarah kesini.

2. Apakah yang menjadi faktor pendorong anda untuk berziarah ke makam Mbah Sambu ?

Ingin mendekatkan diri kepada Allah, karena setiap setelah berziarah hati jadi adem tenang.

3. Bagaimana kesan anda berziarah makam Mbah Sambu ?

Kesannya senang apa lagi sekarang lagi ada pembangunan musem islam nusantara ini bakal menjadi menambah daya tarik wisata juga.

4. Apakah maksud dan tujuan anda berziarah makam Mbah Sambu ?

Ingin mendekatkan diri kepada Allah,

5. Apakah anda mengetahui sejarah makam Mbah Sambu ?

Ya lumayan, beliau seorang tokoh penyebar agama di Lasem.

6. Apakah anda mengetahui siapakah Mbah Sambu ?

Kalau waktu haul kan dibacakan silsilah tau cucunya jika tingkir terus sampai ke Nabi Muhammad SAW.

7. Bagaimana kondisi lingkungan makam Mbah Sambu terkait dengan sapta pesona yaitu bersih, indah aman, tertib, sejuk, ramah, dan kenangan ?

Menurut saya sudah cukup baik.

Wawancara 2

Informasi : Putri Aisyah (Santri)

1. Apakah anda sering melakukan ziarah ke makam Mbah Sambu ?
Sering kalau dipondok setiap jumat sore.
2. Apakah yang menjadi faktor pendorong anda untuk berziarah ke makam Mbah Sambu ?
Ini merupakan kegiatan di podok yang wajib diikuti semua santri.
3. Bagaimana kesan anda berziarah makam Mbah Sambu ?
Senang
4. Apakah maksud dan tujuan anda berziarah makam Mbah Sambu ?
Mendapatkan barokah
5. Apakah anda mengetahui sejarah makam Mbah Sambu ?
Saya tahu beliau merupakan tokoh agama di Lasem.
6. Apakah anda mengetahui siapakah Mbah Sambu ?
Sisilah mbah sambu sampai ke Rosulullah SAW.
7. Bagaimana kondisi lingkungan makam Mbah Sambu terkait dengan sapta pesona yaitu bersih, indah aman, tertib, sejuk, ramah, dan kenangan ?
Baik, sudah cukup baik.

Wawancara 3

Informasi : Fatimah (Guru)

1. Apakah anda sering melakukan ziarah ke makam Mbah Sambu ?

Kalau menjelang puasa, nanti bareng bareng sama semua murid.
Kalau haul bersama keluarga.

2. Apakah yang menjadi faktor pendorong anda untuk berziarah ke makam Mbah Sambu ?

Ngalap barokah para wali.

3. Bagaimana kesan anda berziarah makam Mbah Sambu ?

Kesan pertama berziarah sebelum menjadi guru dulu masih sekolah, terus alhamdulillah bisa ngajak sama murid murid untuk berziarah setiap menjelang ramadhan.

4. Apakah maksud dan tujuan anda berziarah makam Mbah Sambu ?

Ngalap bariokah para waliyullah

5. Apakah anda mengetahui sejarah makam Mbah Sambu ?

Seorang pemimpin di Lasem, juga Beliau seorang tokoh agama

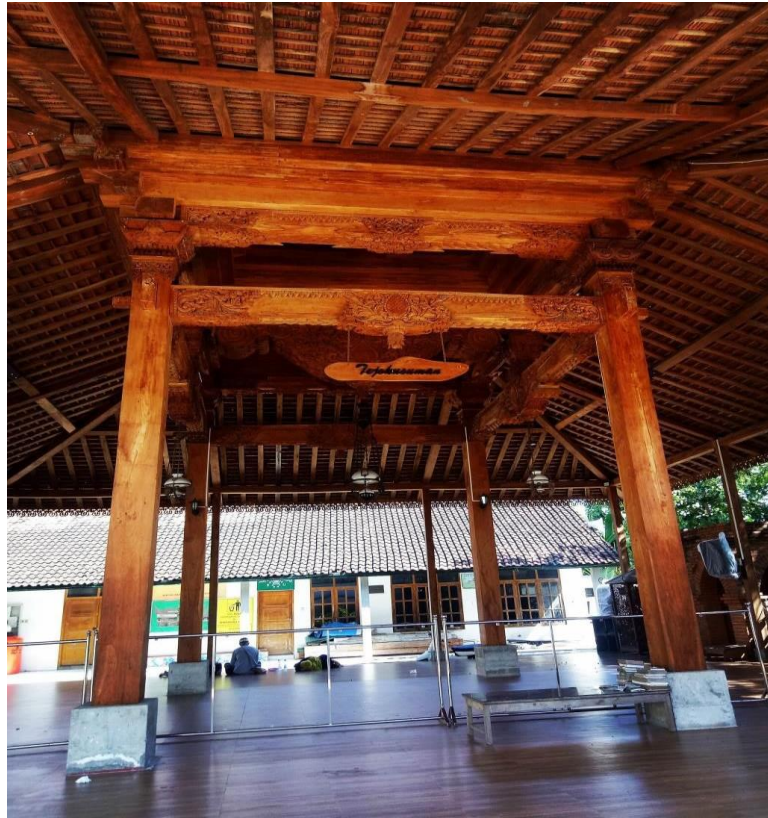
6. Apakah anda mengetahui siapakah Mbah Sambu ?

Beliau merupakan cucu jaka tingkir dan masih keturunan nabi Muhammad SAW.

7. Bagaimana kondisi lingkungan makam Mbah Sambu terkait dengan sapta pesona yaitu bersih, indah aman, tertib, sejuk, ramah, dan kenangan ?

Menurut saya sudah cukup baik.

DOKUMENTASI



Pendopo Tedjakusumo



Museum Islam Nusantara





Makam Mbah Sambu





Peziarah



Wawancara dengan bp. Abdullah Hamid

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Fadhilatus Sholihah

Junis Kelamin : Perempuan

Tempat Tanggal Lahir : Rembang, 05 Agustus 1999

Status : Belum Kawin

Alamat : RT/RW 003/001 Desa Pragen, Kec. Pamotan Kab. Rembang

Kewarganegaraan : Indonesia

Agama : Islam

Nomor HP : 085600805423

E-Mail : Fadhilatussholihah05@gmail.com

Pendidikan Formal :

MI Hidayatul Mubtadi'in Pragen, Tahun 2005 - 2011

MTs Negeri Lasem, Tahun 2011 - 2014

MA Salafiyah Kajen Pati, Tahun 2014 - 2017

UIN Walisongo Semarang, Tahun 2017- Sekarang